Buku cerita rakyat "*Dari Mitos ke Imajinasi*" ini merupakan bagian dari penelitian yang kami lakukan di Pulau Enggano. Buku ini kami susun kembali dengan memberikan karakter dan alur cerita yang lebih terstruktur, tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut seperti yang disampaikan kepada kami selama berada di Enggano. Upaya ini kami lakukan supaya menarik minat pembaca untuk membaca serta mengenal cerita-cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini. Buku cerita rakyat ini merupakan bagian dari "*Barrier Islands Languages Project*" yang saat ini sedang berlangsung di Sumatera. Demikian kami sampaikan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pelestarian budaya dan bahasa daerah.

PENERBIT
ZARA ABADI
PUBLISHING YOU CREATIONS
Jalan Merpati No. 38 RT.04 RW. 01 Kelurahan Kebun Tebeng
Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu, Bengkulu
zara.abadi.publisher
www.zaraabadi.com
081271001120

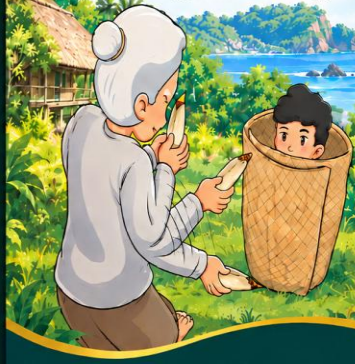
Dari Mitos ke Imajinasi: Cerita Rakyat Enggano 3 Bahasa

Engga Zakaria Sangian | Gede Primahadi W. Rajeg | Wayan Arka

DARI MITOS KE IMAJINASI

Cerita Rakyat Enggano 3 Bahasa

Enggano-Indonesia-Inggris



Penulis
Engga Zakaria Sangian | Gede Primahadi W. Rajeg | I Wayan Arka


Dari mitos ke Imajinasi :
CERITA RAKYAT ENGGANO TIGA BAHASA
Folktales from Enggano
Engga Zakaria Sangian
Gede Primahadi W. Rajeg
I Wayan Arka

Sekapur sirih

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang maha esa atas Rahmat dan karunianya, Sehingga *Buku Cerita Rakyat Enggano* ini dapat hadir sebagai Upaya untuk mengenalkan, mendokumentasikan, dan melestarikan kekayaan budaya masyarakat Enggano.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur yang tidak hanya mengandung kisah dan legenda, tetapi juga menyimpan nilai kehidupan, kearifan local, adat istiadat, serta jati diri masyarakat Enggano.

Atas nama pemerintah kecamatan Enggano, saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Enggano dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda, sekaligus menjadi bagian dari Upaya memperkuat kecintaan kita terhadap budaya dan identitas Enggano

Mari kita Bersama-sama menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur karena budaya adalah identitas, dan cerita adalah jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu dengan generasi masa depan atau generasi yang akan datang.

Enggano, 24 Agustus 2026
Camat Enggano,

Yopi Pardiyansyah, SE

Sekapur sirih

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga *Buku Cerita Rakyat Enggano* ini dapat hadir sebagai bagian dari upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur.

Cerita rakyat bukan sekadar kisah masa lalu, tetapi merupakan bagian dari jati diri, adat istiadat, kearifan lokal, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Enggano yang patut diwariskan kepada generasi penerus.

Sebagai Pabbuki/Kepala Suku, saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar semakin mengenal, mencintai, dan menjaga budaya Enggano.

Mari kita bersama-sama menjaga warisan leluhur, karena budaya adalah jati diri dan cerita adalah jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Enggano, 25 Agustus 2026
Pabbuki,

Milson Kaitora

Kata Pengantar

Terima kasih kami sampaikan kepada para narasumber serta masyarakat di Pulau Enggano yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama proses penelitian kami. Buku cerita rakyat *Dari Mitos ke Imajinasi* ini merupakan bagian dari penelitian yang kami lakukan di Pulau Enggano. Buku ini kami susun kembali dengan memberikan karakter dan alur cerita yang lebih terstruktur, tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut seperti yang disampaikan kepada kami selama berada di Enggano. Upaya ini kami lakukan supaya menarik minat pembaca untuk membaca serta mengenal cerita-cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini. Buku cerita rakyat ini merupakan bagian dari *Barrier Islands Languages Project* yang saat ini sedang berlangsung di Sumatera. Demikian kami sampaikan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pelestarian budaya dan bahasa daerah.

Tim Penulis

Preface

We would like to express our sincere gratitude to the storytellers and the people of Enggano Island, who shared their knowledge and insights with us throughout the course of our research. This collection of folktales, From Myth to Imagination, is part of the research we conducted on Enggano Island. We have adapted and retold these stories by developing the characters and organizing the plots in a more structured way, while preserving the meanings conveyed to us during our time in Enggano. We have taken this approach to make the stories more engaging and accessible to readers, while also encouraging a greater appreciation of the folktales presented in this book. This collection is part of the Barrier Islands Languages Project, which is currently being carried out in Sumatra. We hope that this book will be useful to readers and contribute to the preservation of local cultures and languages.

The Authors

Ortografi Bahasa Enggano

Ejaan yang dipakai dalam buku ajar ini adalah ejaan bahasa Enggano hasil dari kajian tim Enggano Project dan konvensi bersama para kepala suku di Pulau Enggano. Ejaan untuk bunyi-bunyi tertentu diberi tanda (diakritik) untuk membedakan satu bunyi dengan bunyi lainnya, serta mempermudah penutur bahasa Enggano untuk menulis teks dalam bahasa Enggano. Bunyi-bunyi khas yang disepakati khususnya bunyi sengau (nasal) seringkali muncul pada bunyi vokal, seperti: /ã/, /ĩ/, dan /ũ/.

Tabel berikut menunjukkan bunyi-bunyi bahasa Enggano dan ortografinya.

Konsonan

Ejaan	Bunyi	Enggano	Indonesia
b	/b/	be	anjing
d	/d/	dar	suami
h	/h/	hiur	debu
k	/k/	kak	orang
m	/m/	mėk	banyak
n	/n/	no	makan
p	/p/	pi	kebun
r	/r/	iar	anak
t	/t/	it	pisang
c	/ç/	yic	bunyi
’	/ʔ/	’u	mulut
y	/j/	yub	rumah

Vokal

Ejaan	Bunyi	Enggano	Indonesia
a	/a/	pa	anak
ã	/ã/	kãp	kepala suku
i	/i/	iok	pantai
ĩ	/ĩ/	pĩh	memeras
ɨ *(u̇)*	/ɨ/	pu̇	melihat
ɨ̃ *(ũ̇)*	/ɨ̃/	pũ̇	tungku
u	/u/	pu	lari
ũ	/ũ/	kũ	menghitung
e	/e/	pe	memberi
ẽ	/ẽ/	kẽp	pulau
ə *(ė)*	/ə/	bė	air
ə̃ *(ė̃)*	/ə̃/	kė̃	coba
o	/o/	po	buat
õ	/õ/	õ	iya

DAFTAR ISI

Sekapur siri

Kata Pengantar

Ortografi

Bab I Perihei

Bab II Ka'ota

Bab III Burung Beo

Bab IV Pantangan

Bab V Tikus dan Batu

Bab VI Paraau

Bab VII Sang Pengangkat Batu

Bab VIII Aru Anopah

Perihei



Aduh…. Kapuh. Mak, Kitai’ kapuhkun! pa ean kidėr kitade. Bakde puce’. ka’ia yėmė’ karahde, di’ėb yapuh kitade, kapuh kita ean ka tiba-tiba, kidė kiki mė’ kitubu’ bak kitade. Ean ke’pan kahai kali Vino kainėn ke’ya’u painėn karahde semanjak ki ka idopde, kẽp Enggano. Be tapuh dop ẽ’, kapuh kun mė’ nainėn Vino, ean kipari’ vino ke’ pihia’ yabė’.

Aduh.. Sakit, Bu, Perutku sakit sekali! pemuda itu merintih kesakitan sembari memegang perutnya. Mukanya pucat. Badannya pun mengeluarkan keringat, karena menahan rasa sakit, sakit perut itu datang tiba-tiba, seperti ada yang memukul perutnya dengan hebat. Itu bukan sekali Vino merasakan tidak enak badannya semenjak dia

pulang kampung, ke Pulau Enggano. Tetapi sakit kali ini, sakit sekali yang dirasakan oleh Vino, ini membuat Vino tidak bisa berdiri.

"Ouuhhh… it hurts, Mom, my stomach hurts so badly!" the young man groaned in pain while clutching his stomach. His face was pale. His body was covered in sweat as he tried to endure the pain. The stomachache came suddenly, as if someone were striking his stomach hard. This was not the first time Vino had felt unwell since he returned to his hometown, Enggano Island. But this time the pain was extremely severe, so severe that Vino could not stand.

Makde, mė' kiki kãhã kaba bapù Vino, Mė' ku'ueh i pane deda, "me ė' Vino, e'iah mė' ė' kino ne'en?"

Ibunya, yang ada di belakang datang melihat Vino, kenapa tidur di dekat jendela, "kenapa kamu Vino, apa yang kamu makan tadi?"

His mother, who was behind him, came over and noticed Vino sleeping near the window. "What's wrong, Vino? What did you eat earlier?"

Vino kika bakde, ke'itãhãn tapuh kita. "kitai kapuh kun, Mak... kidė itubu'-tubu'."

Vino mentup matanya, dia tidak tahan dengan rasa sakit di perutnya. "perut saya sakit sekali, Ibu... seperti di pukul-pukul."

Vino closed his eyes. He couldn't stand the pain in his stomach. "My stomach hurts so much, Mom... It feels like someone is punching it over and over again."

"e'iah mė' ė' kino ne'en." di'iu Makde, ne'en pohman u kino yub ku'i. "õ e'iah mė' ė' kino?"

“Apa yang kamu makan tadi” Kata ibunya, tadi pagi saya makan di rumah nenek. “iya apa yang kamu makan?”

“What did you eat earlier?" his mother asked. “I had breakfast at Grandma's house this morning,” Vino replied. "Yes, but what exactly did you eat?" his mother asked again.

Vino ka’dėr kitade sambil kakita e’iah mė’ ninode ne’en pohman. “ne’e u kino sup kùh, Mak. Be.... u kika’ab butawar he kak mėk mė’ kiki i ean.”

Vino memegang perutnya yang sakit sekali rasanya, sembari mengingat apa yang dia makan tadi pagi. “tadi saya makan sop penyu, Ibu.” “Dan saya lupa menawarkan makanan kepada orang banyak yang ada disana”

Vino clutched his stomach in severe pain as he tried to remember what he had eaten that morning. “I had turtle soup this morning, Ma'am,” he said. “And I forgot to offer the food to all the people who were there.”

SHemm... di’iu Mak Vino, eanda mė’ ki’ièb he ė’ ẽ’ Vino, ė’ ẽ’ ka’ob Perihei. Hobùr ė’ i bakawi, ean mė’ ki’ièb ė’ ẽ’ kika’ab he adai’ ik, I Enggano, ik harus butawar kak a ik kinono, kidė abi kak mė’ kipù ik, a ke’, kidė ẽ mė’ ė’ kainėn kiki ganjarande.

Hemm.. kata ibunya, itulah yang membuat kamu sakit perut Vino. Kamu ini terkena Perihei. Sudah lama kamu di kota, itu membuat kamu lupa akan adat kita, Di Enggano. Ketika makan kita harus menawarkan kepada orang-orang di sekitar kita. Apa lagi jika ada orang yang melihat kita sedang makan, jika tidak ditawar ya, seperi yang kamu alami ini ada ganjaran dari hal itu.

Hmm... his mother said. That's why your stomach hurts, Vino. This is Perihei. You've been living in the city for so long

that you've forgotten our traditions in Enggano. Whenever we eat, we should always offer some of our food to the people around us, especially if someone sees us eating. If we don't, there will be consequences just like what happened to you.

Õ di'iù Vino kidėhė makde kipanan,
"Iya, kata vino kepada ibunya"

"Yes, Mom," Vino replied.

Adùhùr ean vino kipã'õ deki, be Vino kakita Adai' i Bakawi kahimėh kun he i Enggano ẽ. I Bakawi Vino sibuk ya'kariė keab mė' kidė i Enggano ẽ'. A ki bumno tinggal yono henap kahai meh kun ite' ẽ'. Ite' ẽ' dakiarda kiki aturande kur Adai'. " Mak, apokun kitai ẽ' kapuh di'ieb u kikab butawar yono ne'en? Kapuh kun kitai ẽ'."

Setelah mendengar penjelasan ibunya terdiamlah dia, karena Vino mengingat Adat di kota dan di Enggano ini sangat berbeda. Di kota Vino hanya sibuk bekerja tidak ada yang seperti di Enggano ini. Jika ingin makan ya tinggal makan, berbeda dengan di Enggano, di sini semuanya ada aturan adatnya. "Bu, apa benar sakit perutku ini karena tidak menawarkan makan? "Sakit sekali perutku ini."

After hearing his mother's explanation, Vino fell silent. He began to realize how different the customs in the city were from those in Enggano. In the city, he was always busy with work, and people did not follow traditions like they did in Enggano. If you wanted to eat, you simply ate. But in Enggano, every custom has its own rules. "Mom, do you really think my stomach hurts because I didn't offer my food to the people around me? "My stomach hurts so much."

Mak Vino kipù yearde ean sambil kiki'iu õ vino. " ẽ' ke'par kapuh kita biaso, Vino. ẽ' soal adat. Ite', Perihei ean mėk kak

mė’ pakudėr perihei ean kiki. Hã henap mė’ kino a ke’ butawarde kak ean pihia’ ka’ob Perihei. Ẽ’ ke’pan soal kapuh kita henap, ẽ hai soal pa’ėr he kak.”

Ibu melihat anaknya itu sambil mengatakan, iya Vino. “ini bukan sakit perut bisa, Vino. Ini soal adat, Di sini, perihei itu masih banyak dipercaya orang dan itu benar-benar ada contonya itu kamu rasakan, siapa saja yang makan dan tidak menawar kepada orang dia bisa terkena Perihei. Ini bukan soal sakit perut bisa, ini juga tentang menghargai orang lain.”

His mother looked at him and said, "Yes, Vino. This isn't just an ordinary stomachache. It's about our customs. Here in Enggano, many people still believe in Perihei, and it is real. You are experiencing it yourself. Anyone who eats without first offering some food to the people around them can be affected by Perihei. This isn't just about a stomachache; it's also about showing respect for others.”

Vino masih ke’pakùdėr e’iah mė’ di’iù makde. Kinėn pihia’ yakarah ba’ki kidė ke’butawar kak yono pihia’ pari’ ik kapuh kita kadė ẽ’? be, Vino pakõ’õ’ i Enggano ẽ’ kahaimėh kur i Bakawi. Tradisi, adai’ he budaya ean dakiar kùr i kak Enggano.

Vino masih tidak percaya apa yang dikatakan oleh ibunya. Bagaimana bisa kesalahan kecil seperti tidak menawarkan makanan bisa membuat sakit perut seperti ini? Tetapi, Vino tau di Enggano ini berbeda sekali dengan di kota. Dari tradisi, adat dan budaya itu semua masih hidup di Enggano.

Vino still could not believe what his mother had said. How could such a small mistake, like not offering food to others, cause such a painful stomachache? Still, Vino knew that Enggano was very different from the city. Its traditions, customs,

and culture were still alive and continued to be practiced by the people there.

Kipù yearde kidėr kita ke'itāhān tapuh kita, Mak Vino ki'iu, "na'an pamahum kah yub datuk yur ahau. Ki pihia' kukuna ean pihia' pari' ė' ya'uar."

Melihat anaknya memegang perut karena tidak menahan rasa sakit, Ibunya berkata, "nanti sore kita ke rumah tua suku, Dia bisa Kukuna. Kukuna itu bisa membuat sakit perut mu karena perihei sembuh."

Seeing her son clutching his stomach in pain, his mother said, "This afternoon, we'll go to the tribal elder's house. He can perform Kukuna. Kukuna can cure the stomachache caused by Perihei.

"Kapã'õ Vino, di'ieb yãāh. "kukuna e'iah ean, Mak?"

Vino terdiam kembali, karena dia takut. "kukuna itu apa, Bu?"

Vino fell silent again. He was scared. "What is Kukuna, Mom?" he asked.

Mak vino ki'iu ke'ieb are. Kukuna ean ube' a ik ka'ob Perihei. Na'an datuk yur ahau bubka ė' ya'bua' dapi' kur anima, adùhùr ean kibududu' seludang po sambil ya'roa ka'bua' yic Enggano. Doade ean na'an kadė kibub u yakarah ė'. he ė' ke' bub ulang lagi ean na'an. Kibub u he kana'pu, adùhùr ean biasode kaba'uar ė' na'an.

Tidak apa-apa vino, kata ibunya. Kukuna itu dipercaya orang disini sebagai obat jika kita terkena Perihei. Nanti datuk ketua suku, akan menutup kamu menggunakan tikar yang dibuat dari pandan, setelah itu dia akan membakar seludang kelapa sambil berdoa menggunkan bahasa Enggano. Doanya itu nanti seperti mengatakan

kesalahanmu. kemudian meminta maaf, tetapi kamu harus berjanji agar hal seperti ini tidak terulang kembali, ya. Setelah selesai berdoa biasanya sakit perutmu akan hilang.

“Don't worry, Vino,” his mother said. "Kukuna is believed by the people here to cure someone who is affected by Perihei. Later, the tribal elder will cover you with a mat woven from pandan leaves. After that, he will burn a coconut sheath while saying a prayer in the Enggano language. In the prayer, he will speak about the mistake you made and ask for forgiveness. But you must promise that you will not do the same thing again, all right? When the prayer is finished, your stomachache will usually go away."

Kidėhė e’iah mė’ di’iù makde ean, kapã’õ Vino. ki kããh kidėhė e’iah mė’ makde kikùda’ ne’en. Be keab ba mė’ pihia’ Vino pari’ selain bu payo’o di’ièb kitade kapuh kuderkun.

Setelah mendengar penjelasan ibunya, Vino terdiam kembali. Dia takut mendengar apa yang dijelaskan oleh ibunya tentang proses kukuna itu, tetapi Vino tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti apa yang dikatakan ibunya karena perutnya sakit sekali.

After listening to his mother's explanation, Vino fell silent again. He was frightened by what she had told him about the Kukuna ritual. However, he had no choice but to do what his mother said because his stomach hurt so much.

Pamahum dop, Vino he Makde kah yub datuk yur ahau. Vino he makde kikũ’ motor yah yub datu ean. ieko vino kipù kiki yub ahau, Vino kidih he Makde, ean yub ahau e’iah, mak?.

Sore harinya, Vino dan ibunya pergi kerumah datuk kepala suku. Vino dan ibunya menggunakan sepeda motor pergi kerumah datuk itu. Di perjalanan mata vino teruju kepada satu rumah yang dia lihat

berbeda dengan rumah lainya, Vino bertanya kepada ibunya, “itu rumah adat ya, Bu?”

That afternoon, Vino and his mother went to the tribal elder's house. They rode there on a motorcycle. On the way, Vino noticed a house that looked different from all the others. He turned to his mother and asked, "Mom, is that a traditional house?”

Makde ki’iu “õ” ean “yub ahau ka’arubi.”

ibunya menjawab “iya” itu rumah adat suku Ka’arubi.”

“Yes,” his mother replied. “That is the traditional house of the Ka'arubi tribe.”

Ke’buėr kur ean kabakė’ Vino he Makde i yub datuk yur ahau, baruda Vino ka’ia kur motorde datuk ean hoba’ia kur yubde, datuk ean kipa’ua’ ya’wuaik!!!

Tidak lama dari lewat rumah adat Vino dan ibunya sudah tiba di rumah datuk tua suku. Baru saja Vino turun dari motor datuk itu langsung keluar dari rumahnya, sembari berkata Ya’wuaika Vino!

Not long after passing the traditional house, Vino and his mother arrived at the tribal elder's house. As soon as Vino got off the motorcycle, the elder came out of his house and said, “Ya'wuaika, Vino!”

“Ah, Vino. e’iah kabar ari? Hobuėr ė’ ke’ia i Enggano ke? buėr i bakawi, ean ki’ieb ė’ hoka’ab he adai’ i Engano ẽ’, na’ah di’iu datuk ean sambil pamehen.

“Ah, Vino. Apa kabar kalian? Sudah lama tidak datang ke Enggano, ya? Sudah lama di kota, pasti sudah lupa dengan adat yang ada di Enggano ini,” begitu kata datuk tua suku sembari bercanda kepada Vino.

“Ah, Vino! How have you and your mother been? It's been a long time since you came back to Enggano, hasn't it? You've been living in the city for so long that you've probably forgotten the customs here in Enggano," the tribal elder said with a smile, teasing Vino.



Vino kù'kah kidèhè datuk ean pamehen, sambil eapde ka’dèr kitade mè’ kapuh ne’en,

Vino mendengarnya datuk itu bercanda langsung tersenyum, sembari tangannya memegang perutnya yang sakit sekali,

Vino smiled at the tribal elder's joke, but he quickly clutched his stomach as the pain grew worse.

Me! Vino? Di’iu datuk yur ahau ean,

“kenapa!,Vino?” Datuk itu bertanya kepadanya”

“What's wrong!, Vino?” the tribal elder asked.

Kitai kapuh tuk, di’iu mak’ak u ka’ob Perihei.

“Perut saya sakit Datuk, kata ibu saya ini kena perihei

“My stomach hurts, Grandpa," Vino said. "My mother said I've been affected by Perihei.”

Kuha pe u tuk!

Tolong saya datuk!”

“*Please help me, Grandpa!”/ Datuk”!*

Datuk yur ahau kù'kah, kidėhė vino ki’iu kina’ah

Datuk tua suku itu tertawa, mendengar Vino berkata seperti itu.

The tribal elder laughed when he heard Vino say that.

Perihei ean ke’pan yahami, Vino. Ẽ’ yah nenehua' ik nahai ik pakõ’õã’. Kinėn ik kibuh bė’ėb a ik kiki i dopo’ Enggano ẽ’ ah, kah baku heo yohob yub, Vino.

“Perihei itu bukan hukuman, Vino. Ini adalah Pelajaran untuk kita agar kita tau. Bagimana sebaiknya yang harus kita lakukan di kampung halaman kita Enggano ini ya, Ayo masuk kedalam rumah, Vino.”

“Perihei is not a punishment, Vino. It is a lesson for us, so we know how we should behave here in our homeland, Enggano. Come inside, Vino,” Datuk said.

I heo yub. Datuk yur ahau kina’ dapi’ anima he seludang po, kadė da mė’ di’iu Mak he Vino ne’en.

Di dalam rumah. Datuk tua suku mengambil tikar dari pandan dan seludang kelapa, seperti apa yang dikatakan ibu kepada Vino tadi.

Inside the house, Datuk took out a mat woven from pandan leaves and a coconut sheath, just as Vino's mother had told him earlier.

“Hẽk l’ĩẽ’ Vino,” di’iu datuk, “kabuhẽk Vino i top.”

“Duduk sini Vino,” “kata datu tua suku itu”

“Sit here, Vino,” Datuk said. “Sit on the floor.”

Datuk ean parih iėb kabududukde seludang po, ke’büer kur ean kaba’ia kano kur seludang po.

Kemudian datuk tua suku itu menghidupkan api untuk membakar seludang kelapa, setelah seludang terbakar keluar lah asap dari seludang kelapa itu.

Then Datuk lit a fire and burned the coconut sheath. As the coconut sheath burned, smoke began to rise from it.

Datuk karo’oa kabua’ yic Enggano, ro’oa ean mėk artide mė’ ke’ipakõ’õã’ Vino, e’iah arti ro’oa datuk ean. Be Vino kika ba’de, Vino Kayo’o henap e’iah mė’ datuk ean karu’ua’. Mak Vino kabe’ i pẽ Vino, kipupu e’iah mė’ di’iėb datuk ean.

Kemudian mulailah datuk tua suku itu berdoa menggunakan bahasa Enggano, doanya banyak yang tidak dimengerti oleh Vino karena menggunakan bahasa Enggano. Vino menutup matanya, dan Vino mengikuti apa saja yang datuk tua suku itu katakana kepadanya. Ibu vino berdiri tepat di samping Vino, sembari melihat apa yang dilakukan oleh datuk tua suku itu.

Then Datuk began to pray in the Enggano language. Vino could not understand most of the prayer because it was spoken

in Enggano. He closed his eyes and followed everything Datuk told him to do. Meanwhile, Vino's mother stood beside him, quietly watching the ritual.

Ke'bùr kur ean, Vino kainėn kitade mulai ya'uar. Kapuh kita kidė itubu'tubu' ne'en hobkeor, adùhùr datuk ya'ro'a datuk ean kina' kahai gelas bė, ipe he Vino bubit bė ean.

Tidak lama setelah datuk tua suku membaca doa, Vino mulai merasakan ada perunahan di perutnya. Sakit perutnya yang seperti dipukul-pukul tadi sudah menghilang. Setelah datuk itu membaca doa datuk pun memberikan Vino segelas air putih untuk di minum.

Soon after Datuk finished the prayer, Vino began to feel a change in his stomach. The pain that had felt as if his stomach was being beaten was gone. After the prayer, Datuk handed Vino a glass of water and told him to drink it.

Adùhùr kukuna, Vino kabe' I kuha he Makde mė' kiki I pane Vino ne'en. Vino ki'iu "mėk em ne'ah, Datuk!. Kapuhde hobkeor"

Setelah selesai kukuna, Vino berdiri dibantu oleh ibunya yang ada di dekat dengan Vino tadi. Vino langsung mengatakan "Terima kasih banyak, Datuk! Sakitnya sudah hilang"

After the Kukuna ritual was finished, Vino stood up with his mother's help. She had been standing beside him throughout the ritual. Vino smiled and said, "Thank you so much, Datuk! My stomach doesn't hurt anymore."

Õ Vino, di'iu datuk yur ahau ean. "akita, Vino, ẽ' ke'pan hanya tentang Adai'. ẽ' hai ik ki'ėb ya'roa he kanapuaha' mė' kiki i Enggano ẽ'.

Iya Vino, kata datuk ketua suku itu kepadanya, “ingat, ini bukan hanya tentang Adat. Ini juga tentang berdoa kepada leluhur yang ada di Enggano ini.

“That's right, Vino,” Datuk said. “Remember, this isn't only about our customs. It's also about praying to our ancestors here in Enggano.”

Kurda kahinu kanapuha’ hoba'ayar ik, kinėn yůr bumĩh mėhė’ he kak, Menghormati kak tuo, I Enggano ẽ’

“Dari dulu leluhur kita sudah mengajarkan kita, bagaimana hidup untuk berbagi makanan kepada orang lain, serta menghormati orang yang lebih tua” di Enggano ini.

"Our ancestors have taught us these values for generations: to share our food with others and to show respect for those who are older. That is the way we live here in Enggano”.

Õ datuk di’iu Vino. “u bubakita ean dakiar,” Datuk!

Iya datuk kata Vino, “saya akan mengingat ini semua.” Datuk!.

Yes, Datuk, Vino replied. “I will remember everything you have taught me.”

Ka’ota



“Bang… Bang, Ahar. dop ho karkiėh,” ne’ah di’iu hun, man ean. “ė’ ki’iu ė’ kahai piak.”

“Bang... Bang, ayo bangun. Hari sudah siang,” istrinya membangunkan lelaki itu. “Katamu kamu akan pergi ke kebun.”

“Bang... Bang, wake up. It’s already late in the morning,” his wife said, waking him. “You said you were going to the garden.”

Ke’pan yahar, darde malah kėdih, “e’iah mė’ ė’ kipahbuh pohman ẽ’?.” “u kipahbuh hoak mė’ ik kida’ ne’en ko’aih mė’ ik kahbaobor” tena kun bah darde kidùhù ean. Adùhùr ean langsung da kabah mano darde.

Bukanya langsung bangun, suaminya masih di tempat tidur malah bertaya, “apa yang kamu masak pagi ini?” kemudian istirnya

menjawab, “saya memasak gurita yang kita dapat tadi malam yang kita dapatkan dari mengobor” setalah mendengar itu lelaki itu sangat senang. Dan langsung beranjak dari tempat tidur untuk pergi makan.

Instead of getting up right away, her husband stayed in bed and asked, “What did you cook this morning?” His wife replied, “I cooked the octopus we got last night while we were torch fishing.” When the man heard that, he was very happy. He immediately got out of bed and went to eat.

Adùhur yono, kapanika’ ki ki’iu he hùnde ki kahai pi, kahai bariė’ i piar.

Setelah selesai makan, lelaki itu langsung bersiap dan memberitahukan kepada istrinya bahwa ia akan pergi ke kebun. Dia akan membersihkan kebun mereka.

After finishing his meal, the man got ready and told his wife that he was going to the garden. He was going to clear their garden.

“õ di’iu hùnde emparau’ ah..”

“Iya,” kata istrinya, “hati-hati, ya.”

“Yes,” his wife said. “Take care.”

Kabkėkė man ean, sambil kabohor “La...La..La..” di’ieb tena bahde kihobarer sambil kabkėkė di’iu bahde e’iah ahh.. kurai’ na’an karkieh aba u yub.

Kemudian berjalanlah lelaki itu. Sambil berjalan lelaki itu bernyanyi, “La.. la.. la laaa...,” karena hatinya senang sekali. Sembari bernyanyi lelaki itu berpikir apa lah gulai yang akan dimasak oleh istrinya siang ini ketika saya pulang nanti.

Then the man set off. As he walked, he sang, "La... la...la...," because he was very happy. While singing, he wondered what kind of gulai his wife would cook for lunch when he came home later.

Ke' buar kur ean kabdůhů kiki kak mė' kipanan di tawah yãh ki kė'ė' kahai pi ean, ka'pa'oa' man ean.

Tidak lama setelah itu, lelaki itu mendengar seperti ada suara orang yang sedang bercerita di sawah tempat dia lewat jika ingin pergi ke kebun. Kemudian lelaki itu diam sejenak.

Not long after that, as he walked to his garden, the man heard what sounded like people talking in a nearby rice field. He stopped for a moment and listened

Kapa'ua' man ean "uiiii... hamė' e'iah ari ke'eb i ean?"

Lelaki itu berteriak "Heii.. apa yang sedang kalian lakukan?"

The man shouted, "Hey! What are you doing?"

"Kẽhẽ' henap" are! ė' kahai i'iah? Na'ah di'iu kak kur tawah ean.

Salah satu lelaki yang sedang bercerita di sawah itu menjawab, "Tidak ada, kami hanya duduk dan bercerita saja. Kamu mau ke mana?"

One of the men sitting in the rice field replied, "Nothing. We're just sitting here and talking. Where are you going?"

Di'iėb penasara kunda man ean, kabah bapu e'iah mė' dė'ėb ka'ande i tawah, "e'iah.

Karena penasaran sekali lelaki ini, akhirnya dia pergi melihat siapa yang di sawah itu dan apa saja yang sedang mereka lakukan.

Because he was so curious, the man finally went over to the rice field to see who was there and what they were doing.

Kabah eman ean yah tawah kabakė' i tawah ean kabudih ari kė'ėb hame'?"

Setelah tiba di sawah, lelaki itu bertanya, "Apa yang sedang kalian lakukan?"

When he reached the rice field, the man asked, "What are you all doing?"

"keam ba, a kẽhẽ' henap sambil yahit kopi are ė' kãhãp yahit kopi, a ė' kãhãp ubupari' tėhėb."

"Tidak ada, kami sedang duduk sembari cerita dan minum kopi. Apakah kamu juga ingin minum kopi? Jika kamu mau saya akan buatkan kopi untukmu."

Nothing. We're just sitting here, chatting and drinking coffee. Would you like some coffee too? If you do, I'll make you a cup."

"Aii "õ u kãhãp

Aii, saya mau.

"Oh, yes! I'd like some."

"oi' kabah ota pe ik i'ié'" na'ah di'iu ka'an man ean.

"Iya, kita cerita-cerita dulu di sini," begitu kata salah satu teman lelaki itu.

"Yes, let's sit here and chat for a while," one of the man's friends said.

Kaba'ota ha, hamė' ean, ke'bayadi yahpi di'ėb ya'ota.

Akhirnya berceritalah mereka dan tidak jadilah lelaki itu pergi ke kebun

So they sat and chatted for a while, and the man never made it to his garden.

Ke'yahpa' dop ho sore, di'iėb dop ho sore kabah ha man ean yah yubde.

Tidak terasa hari sudah sore karena asyik bercerita. Akhirnya lelaki itu pun pulang ke rumahnya.

Before they knew it, it was already late afternoon because they were so absorbed in their conversation. The man finally headed home.

Kabake' i yub kabudi he hùn de. E'iah noho' pahamum ẽ'? "dek" nahah di'iude hehùndean..

Setelah tiba di rumah, lelaki itu kembali bertanya kepada istrinya, "Dek, apa gulai kita sore ini?"

When he got home, the man asked his wife again, "Dek, what gulai are we having this evening?"

"Di'iu hùnde u kipahbuh e'yai ẽ' ukùr nė'ėn,

Istrinya menjawab, "Saya masak gulai ikan ka'ok Sekarang masih sedang saya masak."

His wife replied, "I'm cooking fish gulai. It's still cooking."

Tena kun man ẽ' kidùhù hùnde kipahbuh kurai e'yai. Eaman ean kababah babė' sambil kapahum kurai me' ipahbuh hunde.

Senang sekali lelaki ini mendengar istrinya sedang memasak gulai ikan. Lalu, ia bergegas pergi mandi sambil menunggu gulai yang dimasak istrinya matang.

The man was very happy when he heard that his wife was cooking fish curry. He quickly went to take a bath while waiting for the meal to be ready.

Ke'bùer kur ean hùn de ean kipa'ua': "Bang... Bang... kahmano kurai hobaùh."

Tidak lama kemudian, istrinya memanggil, "Bang... Bang... ayo makan, gulainya sudah masak."

A little while later, his wife called out "Bang... Bang... come and eat. The fish curry is ready."

"Õ" di'iu man ean. Langsung da kabahar kahbapu hùnde ean. Kabah mano he hunde.

"Iya," jawab suaminya. Setelah itu, ia segera menghampiri istrinya dan mereka pun makan bersama.

"Okay," her husband replied. He immediately came over, and they sat down to eat together.

Sambil hemė' ẽ' kinono' hùn de kùdih "kinėn ne'en i pi e'iah henap mė' ė' ka'kariėh, Bang?"

Sambil makan, istrinya bertanya, "Bagaimana tadi di kebun? Apa saja yang kamu kerjakan, Bang?"

While they were eating, his wife asked, How was work in the garden today? What did you do? Bang.

Auwww. Mėk u ka'kariėh ne'en u buka mė' belukar ean u kariė' belukar, u kip ku waru ne'ah di'iu dar de ean.

Suaminya menjawab, “Banyak yang saya kerjakan tadi. Saya membersihkan belukar dan juga menebang banyak pohon waru.”

He replied, “I got a lot of work done today. I cleared the bushes and cut down several waru trees.”

Tena kun hun de ẽ’ kidùhù e’iah di’iu dar de ean, ka’u da bang. No ahh, adùhùr yono na’an baru kabah ba’uėh.

Istrinya senang mendengar cerita suaminya. Lalu ia berkata, "Baguslah, Bang. Setelah selesai makan nanti, baru kita pergi tidur.”

His wife was happy to hear about his day. “That's good, Bang. Let's go to bed after we finish eating.”

Õ di’iu dar de ean.

“Iya," jawab suaminya.

‘Alright," he answered.

Hodùhùr yono langsung kabah ba’ueh. Hùnde masih panika’ piri he kurai bekas yonon ne’en. Hodùur dakiar baruda kabar ba’ueh ha hunde ẽ’.

Setelah selesai makan, suaminya langsung pergi tidur. Sementara itu, istrinya masih membersihkan piring dan sisa gulai bekas makan mereka. Setelah semuanya selesai, barulah istrinya ikut pergi tidur.

After dinner, the husband went straight to bed. Meanwhile, his wife cleaned the dishes and put away the leftover fish curry. When everything was finished, she also went to bed.

No’man pohman kida’ah lagi kadė da peh de. Hùn de kipa’uah

Keesokan paginya, seperti biasanya, istrinya membangunkan suaminya.

The next morning, as usual, his wife woke him up.

“Bang... Bang... ahar ė’ kahai pi apo ke’ dop ẽ’?”

“Bang... Bang... ayo bangun. Hari ini kamu mau pergi ke kebun, tidak?”

“Bang... Bang... wake up! Aren't you going to the garden today?”

Kadė da pehde ki kahar langsung kabudih e’iah kurai ẽ’ kipahbuh?

Seperti biasanya, bukannya langsung bangun, suaminya bertanya, “Hari ini kamu masak apa?”

Instead of getting up right away, he asked, "What are you cooking today?”

Di’iu hùnde, "U kipahbuh e’yai cabe-cabe."

Istrinya menjawab, “Saya masak ikan cabe-cabe.”

His wife smiled and answered, "I'm cooking spicy fish."

Kidùhù e’yai mė’ ipahbuh he hùnde langsung da kabar kabah mano’ bakde kabah mano adùhùr ean.

Begitu mendengar istrinya memasak ikan, suaminya langsung bangun. Setelah mencuci muka, ia segera pergi makan.

As soon as he heard that his wife was cooking fish, he got out of bed immediately. After washing his face, he went to have breakfast.

Sambil ki konono hùnde ẽ’ panikak arkih he kuarai mė’ bumna’ dar de yah pi. Adùhùr da yono langsung da ki’iu he hùnde,

Sementara suaminya makan, istrinya menyiapkan nasi dan gulai sebagai bekal untuk dibawa ke kebun. Setelah selesai makan, suaminya berkata,

While her husband was eating, his wife packed some rice and fish curry for him to take to the garden. After finishing his meal, he said,

“U hobahai pi ah.”

“Saya sudah mau pergi ke kebun, ya.”

“I'm leaving for the garden now.”

Õ di’iu hùnde ẽ’.

“Iya," jawab istrinya sambil tersenyum.

“Alright,” she replied with a smile.

Tena kun kidùhù dar de ẽ’ kahai pi, ẽ’ yar bu ka’ab arkih he kurai u ho panikak ah nak ẽ’ yah pi.

Istrinya merasa sangat senang melihat dan mendengar suaminya akan pergi bekerja ke kebun.

She felt happy to see her husband leaving for work in the garden.

I eko kahai pi man ẽ’ ki bupikir e’iah bu bakarieh de na’an ah. Sambil kipikir kabdùhù lagi kiki kak mė’ kipanan i tawah pane eko kahai pi ean. Di’ėb penasaran kabah bapu e’iah de’em hamė’ ẽ’ ah

Di jalan menuju kebun, lelaki itu berpikir tentang apa yang akan dikerjakannya nanti. Sambil berjalan, ia terus berpikir. Tidak lama kemudian, ia mendengar beberapa orang sedang

bercerita di sawah, tidak jauh dari jalan menuju kebun. Karena penasaran, ia menghampiri mereka lalu bertanya,

On his way to the garden, the man was thinking about what he was going to do that day. As he walked, he heard several people chatting in a rice field near the path to the garden. Curious about what they were doing, he walked over and asked,

“e’iah ari ke’eb di’iu man ẽ’?”

“Hei, apa yang sedang kalian lakukan?"

“Hey, what are you all doing?”

Kaki kahai man ẽ’ ki’iu “keab ba a ka’ota henap.”

Salah seorang dari mereka menjawab,

One of them replied, “Nothing. We're just chatting.”

Are ė’ kahai i’iah di’iu ka’an de ẽ’.

Salah seorang dari mereka bertanya, “Kamu mau ke mana?”

One of the men asked, "Where are you going?"

U kahai pi di’iu man ẽ’

Lelaki itu menjawab, “Saya mau ke kebun.”

“I'm going to the garden,” he replied.

Kapã’õ man ẽ’ kidùhù di’iu ka’an de.

Mendengar ajakan itu, lelaki tersebut terdiam sejenak

The man paused for a moment and agreed.

Oi’ parik pe tėhė’ kopi ean ne’ah di’iu man ẽ’ kebajadi ha ki kahai pi. Oi’ di’iu ka’ande ẽ’.

“Baiklah, mari kita buat kopi dulu.” “Tentu,” jawab salah satu temannya. Pada akhirnya, dia memutuskan untuk tidak pergi ke kebun.

“Alright, let's make some coffee first.” “Sure,” one of his friends replied. In the end, he decided not to go to the garden.

Mulai lah hamė’ ẽ’ ya’ota ke’ basadar ha di’ieb mėk pana de ne’en hari ho pahamum. Di’ieb ho pamahum dop kabah yub da hamė’ ẽ’.

Mereka pun mulai bercerita sambil menikmati kopi. Tanpa disadari, hari sudah menjelang sore. Karena waktu sudah sore, mereka semua segera pulang.

They spent their time chatting while enjoying coffee. Before they realized it, the afternoon had already passed. As it was getting late, everyone went home.

Man ẽ’ hai kabar yub, begitu yake’ yub kabudih e’iah kurai he hunde.

Lelaki itu juga pulang ke rumah. Sesampainya di rumah ia langsung bertanya kepada istrinya, "Masak apa hari ini?"

The man also returned home. As soon as he arrived he asked his wife, “What did you cook today?”

Kina’ah da kababah. Kadang hai ki kah pi cuma kabah ba’uėh i pi, keam ba kariė de

Begitulah kebiasaannya setiap hari. Kadang ia pergi ke kebun hanya untuk tidur

That became his daily habit. Sometimes he went to the garden only to sleep.

I pi Na'an kabah pi kipipikir a u kip pi e na'an kabapu' yah dap, aubib ẽ' na'an kabapuh yah ẽp. Keab ba kun dakariėh de.

Di kebun Kadang ia hanya memikirkan pohon mana yang akan ditebang. Ia berpikir, "Kalau saya tebang pohon ini, nanti akan roboh ke kanan. Kalau saya tebang pohon yang itu, nanti akan roboh ke kiri."

Other times, he spent his time thinking about which tree he should cut down. He thought, "If I cut this tree, it will fall to the right. If I cut that one, it will fall to the left.

Sampaida kahai tahun na'ah da di'ĕb de ke'bayadi kariė d'iėb mėk da rencana he ya'ota.

Begitulah keadaannya hingga satu tahun berlalu. Tidak ada satu pun pekerjaan yang selesai karena waktunya hanya dihabiskan untuk membuat rencana dan bercerita bersama teman-temannya.

A whole year passed, but nothing had changed. None of the work was finished because he spent his time making plans and chatting with his friends instead of working.

Burung Beo



“Papur pe iėb ean,” ne’eah di’iu kak mė’ kiki i pane kupar pi ean.

“Hidupkan dulu apinya itu," begitu kata orang yang berdiri di dekat pagar kebun itu.

“Light the fire first,” said the person standing near the fence.

Kiki kahai’ keluarga kùr i Dakoah, tena kun yürde. Keluarga ẽ’ kùr i pi. ki kiki pi 25x100 meter

Ada sebuah keluarga yang tinggal di Desa Banjarsari. Mereka hidup bahagia dengan mengandalkan hasil ladang yang berukuran sekitar 25 × 100 meter

There was once a family who lived in Banjarsari Village. They lived happily by depending on the harvest from their garden, which measured about 25 × 100 meters.

piar ẽ’ piha’ paùr ki kahai yohob, ki kare’ mėk dadė, it, dakoah, he sayur-sayur, selain ean piar ẽ’ hai kiki kõ’ĩã, jekor, he mėk mė’ kahai’ mėh. Ean dakiar mencukupi yùdar.

Di ladang tersebut, mereka menanam cabai, pisang, lengkuas, berbagai jenis sayur-sayuran, melinjo, jengkol, dan tanaman lainnya. Hasil ladang itu mampu mencukupi seluruh kebutuhan hidup keluarga mereka.

In their garden, they grew chili peppers, bananas, galangal, different kinds of vegetables, melinjo trees, jengkol trees, and many other crops. The harvest provided everything the family needed for their daily life.

Keluarga ẽ’ kiki ki ear nu’ik sekitar umur arib tahun tena kun yùr hamė’ ẽ’. a ik kidùhù na’eah di’iu ak tuo kahinu.

Pasangan itu memiliki seorang anak yang masih berusia sekitar lima tahun. Menurut cerita orang-orang dahulu, kehidupan mereka sangat tenteram dan berkecukupan.

The couple had a five year old child. According to the village elders, they lived a peaceful and comfortable life.

Kiki kahai dop, dop ean ho pamahum, pane he dako'aih, man ẽ’ he hun de tetap ka’karié di’iėb mėk kun hasil de sampai ka ka’ab he ear de mė’ kiki i kohea'.

Suatu hari, ketika musim panen tiba, suami dan istrinya sibuk memetik hasil panen. Mereka bekerja hingga sore menjelang malam. Karena terlalu asyik bekerja, mereka tidak menyadari bahwa anak mereka berada sendirian di pondok.

One day, during the harvest season, the husband and wife were busy picking their crops. They worked until late in the afternoon, almost evening. Because they were so focused on their work, they did not realize that their child was alone in the small field hut.

Sampai Kamũẽ ear de ẽ' kur kohea'

Samapi menagis anak mereka ini dari pondok

A few moments later, they heard their child crying from inside the hut.

Hikss... huuu... Hikss... huuu.....

hun de ẽ' kidùhù eared ẽ' kũẽ.. langsung da kabah kohea' kabah bapu ear de ẽ'.

Mendengar tangisan itu, sang istri segera berlari menuju pondok untuk melihat keadaan anaknya. Ia menenangkan anaknya sambil berkata,

Hearing the crying, the wife quickly ran to the hut to check on her child. She comforted the child and gently said,

"Me…uyyy….me nak, tu' yah ũã. Ahhh" "na'eah di'iü hùn de ẽ' he eared"

"Kenapa, Nak? Uyyy... kenapa, Nak? Jangan menangis ya, Nak." "begitu kata istinya kepada anak mereka"

What's wrong, my child? Oh dear, what's the matter? Don't cry, okay?" "His wife said this gently to their child."

ke'buer kur ean kaba dar de. Kabudih..me?

Beberapa saat kemudian, suaminya datang ke pondok dan bertanya, "kenapa?"

A few moments later, her husband came to the hut and asked, "What's wrong?"

Ke' era' ẽ' kũẽ ne'en na'eah di'iu hunde ẽ'.

Sang istri menjawab, "Tidak apa-apa. Anak kita tadi menangis."

The wife replied, "Nothing. Our child was just crying."

"Oh" ne'eah henap di'iu darde.

"Oh" begitu saja kata suaminya

"Oh," was all her husband said.

Ke' kabahpa' ho karko'aih dop.Eared ẽ' ho pa'õ ke' damũẽ lagi. kapa'uehde ear de ẽ' heo kohoea' ean

Hari pun berangsur malam. Setelah anak mereka berhenti menangis, mereka membaringkannya di tempat tidur yang ada di dalam pondok itu

As evening turned into night, their child finally stopped crying. They laid the child down on the bed inside the hut.

Adùhùr ean hunde ẽ' kapahbùh kikoh he e'yai. e'yai ean kida' kur ya'au akėr hari lalu a kikoh ean kur da piar,

Sang istri kemudian memasak ubi rebus dan ikan untuk makan malam. Ikan tersebut merupakan hasil tangkapan dari laut sekitar tiga hari sebelumnya, sedangkan ubi berasal dari kebun mereka sendiri.

The wife then cooked boiled cassava and fish for dinner. The fish had been caught in the sea about three days earlier, while the cassava came from their own garden.

Adùhùr pahbùh kamuno, ha hamė' ẽ'. adùhùr ean kabah manok piri he eapde hodùhùr dakiar baru kabah ba'ueh.

Setelah selesai memasak, mereka makan malam bersama. Seusai makan, mereka mencuci tangan dan membereskan peralatan makan. Setelah itu, mereka pergi tidur.

After they finished cooking, they had dinner together. When they had finished eating, they washed their hands and cleaned up the dishes. Then they went to bed.

No'man de kinah lagi dar he hunde ẽ' kabar ba'karię pa nu'ik ẽ' yar de i pebiar de i kohea'.

Keesokan harinya, seperti biasa, suami dan istri itu kembali pergi bekerja dan meninggalkan anak mereka sendirian di pondok.

The next day, as usual, the husband and wife went back to work, leaving their child alone in the small field hut.

Teruh da de'eb de ẽ' ke' i sadar ki ẽ' kiki *Amakek* kur pade bero mė' kipùpù kur mimi ear de ẽ'

Kejadian itu terus berlangsung dari hari ke hari. Mereka tidak menyadari bahwa dari kejauhan Amakek selalu mengamati anak mereka.

Day after day, the same thing happened. Without the parents knowing, Amakek kept watching their child from a distance.

Amakek ẽ' kidė ko'e' mė' ka'pe bupake'em kapa kanu'ik di'iu kanapuaha' kahinu.

Menurut cerita orang-orang tua dahulu, Amakek adalah makhluk halus yang suka menyembunyikan anak-anak kecil.

According to stories told by the elders, Amakek is a supernatural being that likes to hide small children.

Sampai lah kiki kahai dop, dop ean ko'bari karkiėh dop. Dar he hunde ẽ' kak kariė ear de kiki da kohea' ki kahip, kakariė hamė' ẽ' kabuka'ab he earde mė' kiki kohea'

Hingga pada suatu hari, pada siang hari turun hujan gerimis. Suami dan istri itu tetap bekerja, sedangkan anak mereka masih berada sendirian di pondok.

One day, a light rain began to fall around midday. The husband and wife continued working while their child remained alone in the hut.

Pa ẽ' kũẽ ki kahip, ki kũẽ ke' idùhù he hama' arpaher ẽ' ne'en di'iėb tena kun kipė mė' hasil.

Anak itu pun menangis. Namun, tangisannya tidak terdengar oleh kedua orang tuanya karena mereka sedang asyik bekerja dan merasa senang melihat hasil pekerjaan mereka.

The child began to cry, but his parents did not hear him because they were busy working and were happy with the results of their harvest.

Kaba ha Amekek ke yah kohea' ean damna' de pa ean yah Aher.

Saat itulah Amakek datang ke pondok dan membawa anak itu pergi ke Aher.

At that moment, Amakek came to the hut and took the child away to Aher.

ibna' ha pa ean yah Aher, hobake' i Aher i pora'de her kita pa ean

Amakek membawa anak itu ke Aher. Setelah tiba di sana, Amakek membelah perut anak tersebut

Amakek took the child to Aher. When they arrived there, Amakek cut open the child's stomach

Adùhù i pora' de kita pa ean kamuno ha her kita pa ean ba'ki. Masih kiki lagi her kita pa ean kamuna yah kohea' ean nė'ėn

Kemudian, Amakek memakan sebagian isi perut anak itu. Sebagian kecil sisanya dibawa kembali ke pondok.

Then Amakek ate part of the child's intestines. A small part of what remained was taken back to the hut

Ka'une de kita pa ean i kãhã kohea' nė'ėn

Amakek menggantung sisa usus anak itu di belakang gubuk.

After returning, Amakek hung the child's remaining intestines behind the hut

Ke' bùer kur ean, kaba hamė' arpahùr ẽ' nė'ėn dar he hun ẽ' ho bakù' i kohea' de, ki kahai bapu ear de nė'ėn

Tidak lama kemudian, suami dan istri itu pulang dari panen. Sesampainya di pondok, mereka segera mencari anak mereka

Not long afterward, the husband and wife returned from the garden. As soon as they arrived at the hut, they looked for their child.

Be kabu'duh be keam ba ear de ẽ'. Oi' kapa'ua' da hùn de ẽ', "Mo'ni yara'... oii... mo'ni yara'... kapedo! yara'..."

Namun, mereka terkejut karena anak mereka sudah tidak ada di pondok. Sang istri pun berteriak sambil menangis,

"Mana anak saya? Oii... mana anak saya? Anak saya...!"

To their surprise, the child was nowhere to be found. The wife cried out in tears, "Where is my child? Oh... where is my child? My child...!"

Kabah ha dar he hun de ẽ' kùar i'iah yãh ear de ẽ' ke' i pakõb sampai yah no'man de tetap da keam ear de ẽ'.

Mereka terus mencari anak itu ke mana-mana. Mereka mencarinya hingga malam, bahkan sampai keesokan harinya, tetapi anak mereka tetap tidak ditemukan.

They searched everywhere for their child. They searched until nightfall and even continued the next day, but they still could not find the child.

Ke' mimi kur kohea' hamė' ẽ' kiki ku hobaro he hokeam ba dahan de ku ean a'i kin ku ẽ'.

Tidak jauh dari pondok mereka berdiri sebuah pohon yang sangat tinggi. Pohon itu sudah mati dan tidak memiliki cabang.

Not far from the hut stood a very tall tree. It was already dead and had no branches.

Eku ẽ' yub ke'ep hiu' mė' ka' teror i hẽk de

Di atas pohon itu terdapat sarang seekor burung beo yang sedang mengerami telurnya

At the top of the tree was a parrot's nest. The parrot was sitting on its eggs

Ke'ep hiu' ẽ' kipupu kur hẽk ku hamė' arpaher ẽ' kũẽ kinėn ear de

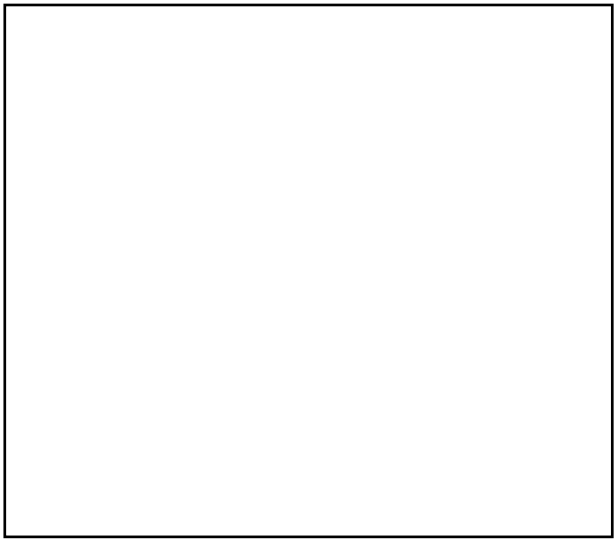
Dari atas pohon, burung beo melihat suami dan istri itu menangis sambil mencari anak mereka.

From the top of the tree, the parrot watched the husband and wife crying as they searched for their child

Ka'abah ke'ep ẽ' kipu be bahėb pamaum. Ke'ep ẽ' kipu dakiar kiki Amakek me ka yãh kohea' hamė' ean

Burung beo merasa sangat sedih karena pada sore sebelumnya ia melihat sendiri ketika Amakek datang dan membawa anak itu pergi dari pondok

The parrot felt very sad because it had seen Amakek come and take the child away the previous afternoon



Di'ieb ka'abah ke'ep hiu' ẽ' kur yub de kabah panehea' i pane kohea' hamė' ẽ'

Karena merasa kasihan, burung beo akhirnya terbang turun mendekati pondok

Feeling sorry for them, the parrot flew down toward the hut

Bu kùda' e'iah mė' dipude bahėb.

ingin memberi tahu pasangan tersebut tentang apa yang telah dilihatnya

It wanted to tell the couple what it had seen

Ke'ep hiu' ẽ' pakõ'õã' her kita pa ẽ' kiki i kãhã kohea' kak tuo de. Be ke'ep hiu' kipu dakiar bahėm.

Burung beo mengetahui bahwa sisa isi perut anak itu berada di belakang pondok karena ia melihat semuanya pada hari sebelumnya.

The parrot knew that the child's remaining intestines were behind the hut because it had witnessed everything the day before

Ke'ep hiu' ẽ' berusaha bu kuda' he dar e hun de ẽ' her kita pa ean kiki i kãhã kohea'har

Burung beo pun berusaha memberi tahu suami dan istri itu bahwa sisa tubuh anak mereka berada di belakang pondok

It tried to tell the husband and wife that the remains of their child were behind the hut

Kapa'ua' ke'ep hiu' ẽ' "cuit-cuit... kik-kik..." ki bukuda' earam ho ba'a ho keam. Ean kita pa ean kiki da kãhã kohea'am ean

Burung beo terus berkicau, "Cuit... cuit... kik... kik..."

Burung itu berusaha memberi tahu bahwa anak mereka telah tiada dan sisa tubuhnya berada di belakang pondok.

The parrot kept calling, "Cuit... cuit... kik... kik..."

It was trying to tell them that their child had died and that the child's remains were behind the hut

Di'ėb ke'ep ẽ' kipa'ua' kur nė'ėn i pu ha ke'ep ẽ' he

Karena burung beo terus berkicau, akhirnya suami itu memperhatikannya.

Because the parrot kept calling, the husband finally noticed it

dar hiur ean kabudih he hun de,

Ia berkata kepada istrinya,

He asked his wife,

“Me ke’ep hiu’ ẽ’ ah?”

“Kenapa burung beo itu terus berkicau?”

“Why does that parrot keep calling?”

Di’ėb ke’ pakõã’ã’ e’iah arti kur yic ke’ep ẽ’.

“Aku juga tidak tahu apa maksudnya.”

“I don't know what it means.”

Kaba’ia ha ke’ep hiu’ e. Di’ėb kur nė’ėn ki pa’ua’, tetapi keab ba ha mė’ ki pakõã’ã’ arti pana de

Burung beo pun terbang lebih dekat lagi karena tidak seorang pun memahami maksud suaranya

The parrot flew even closer because no one understood what it was trying to say

Kabah ke’ep hiu’ ẽ’ pane yãh her kita pa ean nė’ẽn kamohe’ mohea’ de coto’ de yãh kiak pa ean, sampai yah ma’tok ha coto’ ke’ep hiu’ ẽ’ di’ėb kiak

Burung itu kemudian mendekati tempat sisa usus anak tersebut. Burung beo menggosok-gosokkan paruhnya pada darah yang ada di sana hingga paruhnya menjadi merah.

Then it went to the place where the child's remains were. It rubbed its beak against the blood until its beak turned red.

Adu̇hu̇r ean kabah panehea’ he hun he dar de ẽ’. Begitu da hun de ẽ’ kipu kiak kur cotok ke’ep ẽ’ ka paedo

hemmm... hemmm... hemmm.

Setelah itu, burung beo kembali mendekati suami dan istri tersebut. Ketika sang istri melihat paruh burung beo yang telah berwarna merah karena darah, ia langsung menangis.

hemmm... hemmm... hemmm...

After that, the parrot flew back toward the husband and wife. When the wife saw that the parrot's beak had turned red with blood, she burst into tears.

hemmm... hemmm... hemmm...

di’ėb ki sadar ear de ho keam, hobna he Amakek

Saat itulah ia menyadari bahwa anak mereka telah dibawa oleh Amakek.

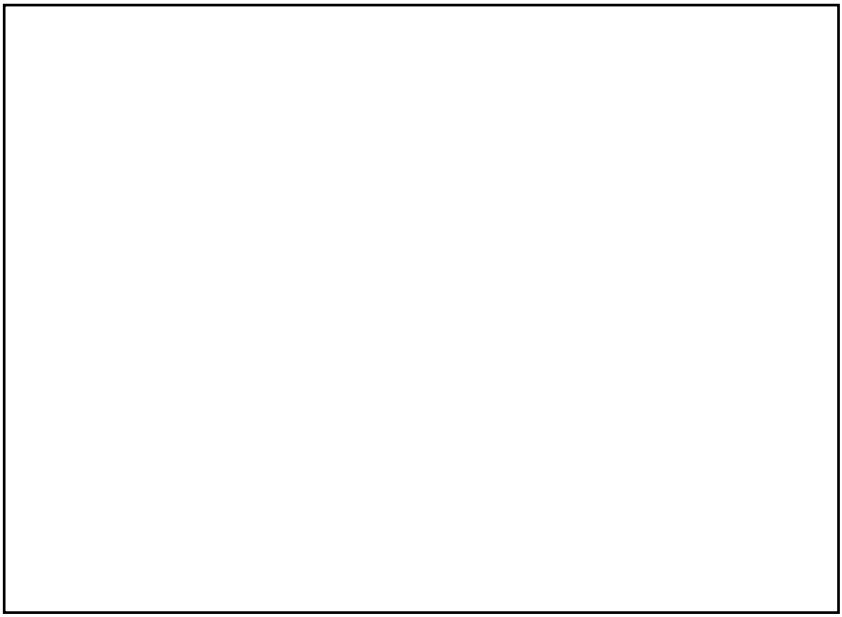
At that moment, she realized that their child had been taken by Amakek.

A ari ku̇dih me coto’ ke’ep hiu’ ean ka’tok. Kŭr iẽ’ da me di’iu kanap doap coto’ ke’ep hiu’ ean ka’tok.

Menurut cerita orang-orang tua dahulu, jika ada yang bertanya mengapa paruh burung beo berwarna merah, inilah asal-usulnya.

According to the stories passed down by the elders, this is why the parrot's beak is red

Patangan



“Di, pẽh pohman ẽ’ ik ke’ pihia’ pa’oa’ he papůr musik parihi’ mė’ pihia’ budůhů yah luar bidi’ ik ẽ’!”

“Di, mulai pagi ini kita tidak boleh berteriak atau memutar musik dengan suara keras hingga terdengar keluar dari kamar ini.”

“Di, starting this morning, we must not shout or play loud music that can be heard outside this room.”

Nė’ah di’iu Doni he Abdi.

Begitulah kata Doni kepada Abdi.

That was what Doni said to Abdi.

“Ha... me kina’ah, Don?” “di’iu Abdi he Don?”

Ia bertanya, “Lho, memang kenapa, Don?”

He asked, “Why? What's wrong, Don?”

“Ė’ ke’ pakõã’ã’ kiki kak kakur nė’ėn ko’aih?”

“Kamu tidak tahu? Tadi malam ada orang meninggal.”

“Didn't you hear? Someone passed away last night.”

“Õ’, u pakõ’õa’, Don. Kak mė’ panė simpang kamaha’ dab pane pelabuhan ean kan? Memang me, Don?” Memang me, Don?”

“Iya, saya tahu, Don. Orang yang rumahnya dekat simpang sebelah kanan dari arah pelabuhan itu, kan? Memangnya kenapa?”

“Yes, I know. The person who lived near the intersection on the right hand side of the road from the harbor, right? But what does that have to do with it?”

“Abdi... ik ne’en ẽ’ kiki i Enggano.”

“Abdi, kita sekarang berada di Enggano.”

“Abdi, we're in Enggano.”

“Õ, Don. Ik kiki Enggano. Me Don... u ke’ pakõ’õa’.”

“Iya, Don. Kita memang berada di Enggano. Memangnya kenapa? Saya belum mengerti.”

“I know we're in Enggano, Don. But I still don't understand what you mean.”

“Kine’ė’ Abdi, akėr dop bahem u kah yub yur ahau mė’ kiki i Me’ok. Mėk a kipanaua’ termaksud da ẽ’, abi kak kakur i iė’ hamė’ ki’iu Pantangan.”

Begini ya Abdi, Tiga hari yang lalu saya berkunjung ke rumah kepala suku di Desa Meok. Banyak hal yang kami bicarakan termaksud ini salah satunya adalah adat yang dilakukan ketika ada seseorang meninggal dunia. “Di sini, masa itu disebut Pantangan.”

“Well, Abdi, three days ago I visited the tribal chief's house in Meok Village. We talked about many things, including one of the customs observed when someone passes away. Here, that period is called Pantangan.”

“Õ, Don u ke’ pakõ’õã’ terus kinėn Don? Ė’ kùdih ke’ kinėn proses de?”

“Iya, Don. Saya belum tahu. Lalu bagaimana prosesnya? Apakah kamu sempat menanyakan bagaimana prosesnya?”

“Yes, Don. I don't know about it yet. So, how does the process work? Did you ask how it is carried out?”

Kinėn proses de Don, puka pantang ean. Penasan kun da u ẽ’, di’iu Abdi.

“Bagaimana proses membuka Pantangan itu, Don? Saya penasaran sekali,” lanjut Abdi.

“How does the Pantangan ceremony take place, Don? I'm really curious,” Abdi continued.

“Hemmm... di’iu Doni. Em pe ah u kahai yarem pe yeper ẽ’. Na’an u kuda’ he ė’. Em henap i yohob ẽ’.”

“Tunggu sebentar, ya. Saya mau menjemur pakaian dulu. Setelah itu saya akan ceritakan semuanya. Kamu tunggu saja di dalam rumah.”

“Just wait a moment. I need to hang up the laundry first. After that, I'll tell you everything. Just wait for me inside the house.”

Oi’, Don... panih ah... na’ah di’iu Abdi.

. “Baik, Don. Cepat ya,” jawab Abdi

“Alright, Don. Don't take too long,” Abdi replied.

Õ, di’iu Doni.

“Iya,” jawab Doni.

“Okay,” Doni answered.

Hodùhùr yarem yeper kaba Doni bapu Abdi i heo yub.

Setelah selesai menjemur pakaian, Doni kembali masuk ke dalam rumah. Ia menemui Abdi

“After hanging up the laundry, Doni went back inside the house to see Abdi.”

Langsung da Abdi kùdih kinèn, “Ne’en Don.”

“Nah, Don. Bagaimana prosesnya?”

“So, Don, how does it begin?”

Jadi bahèm, di’iu yur ahau ean, abi kak yakur kine’e’ ẽ’ na’an kiki barera ka’dai mè’ i pabe’ i bak yub kak ean.

“Menurut kepala suku, ketika ada seseorang meninggal dunia, hal pertama yang dilakukan adalah mendirikan bendera putih di depan rumah duka.”

“According to the traditional chief, when someone passes away, the first thing people do is put up a white flag in front of the family's house.”

Yarob kak ean na’a masih ik bu mem kinèn di’iu keluarga kak ean. Abi keluarga de i Bak’or atau Bakawi, apokah ik bu mem atau langsung henap, be ẽ’ termaksd kepentingan kak mèk. Be abi pantangan ik ke’piha’ bebas henap kina’ah kadè da ik ẽ’ ke’ pihia’ papùr musik he pana parihik.

Masyarakat masih menunggu keputusan dari pihak keluarga. Jika ada anggota keluarga yang masih berada di Bengkulu, Jakarta, atau daerah lain, mereka akan bermusyawarah terlebih dahulu apakah pemakaman dilakukan segera atau menunggu hingga semua keluarga berkumpulSelama masa Pantangan berlangsung, masyarakat tidak dapat menjalankan aktivitas seperti biasa. Mereka tidak diperbolehkan memutar musik dengan suara keras, berteriak, ataupun membuat keramaian sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang sedang berduka.

The community waits for the family's decision. If close relatives are still in Bengkulu, Jakarta, or another place, the family discusses whether the funeral should be held immediately or wait until everyone has arrived During the Pantangan period, people cannot go about their daily lives as usual. They are not allowed to play loud music, shout, or make unnecessary noise as a sign of respect for the grieving family.

Proses de ean a hodùhùr dakiar ho ba keluarga, na'an piha' ik yah yamah a ik hoba kur yamah i bu bah lagi yub kak kakur ean ne'en he dakiar ear tuku he yur ahau hai ean dakiar ik kahai yub kak ean.

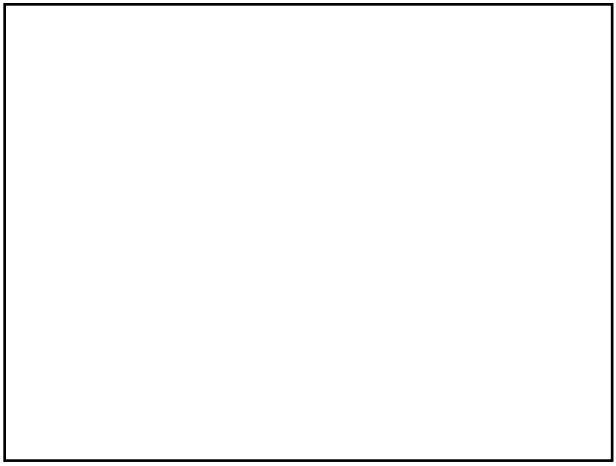
"Setelah seluruh keluarga berkumpul dan pemakaman selesai dilaksanakan, semua orang pergi bersama-sama ke pemakaman. Setelah itu mereka kembali lagi ke rumah duka bersama warga suku, para tetua adat, dan kepala suku."

"After all the family members have gathered and the funeral has been completed, everyone goes to the cemetery together. When the burial is over, they return to the family's house along with the clan members, the community elders, and the traditional chief."

I’ian na’an mėk kak kidė karar suku, karar suku ean kaman he kahùr kiki da i’ian dakiar. Ean kapa kanu’ik hai kiki ean, be adait masih ka’ek ik i’iė’ ko’mai hai kiki i’iean ean da mė’ kidu’u ko’mai ean.

Sesampainya di rumah duka, suasana menjadi semakin ramai. Banyak orang telah berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum. Tidak hanya anggota suku, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga anak-anak dan para pendatang ikut hadir. Di Enggano, para pendatang sering disebut Ko'mai.

When they returned to the family's house, the atmosphere became even more solemn. Many people had gathered to pay their final respects. Men, women, children, and even newcomers were there. In Enggano, newcomers are often called Ko'mai.



Proses puka pantang di’iu datuk yur ahau. Na’an hoba kak kur yamah hobi i yub kak mė’ kakur, baru ha mulai kak kipana ka’bua’ yic Enggano. Kiki mė’ kabaco kinėn yur kak ean, kide riwayan yur de. Kiki hai kak mė’ ka’u minta maaf abi karah

ko’am ẽ’ selamo yur de. Hodùhùr ean baru ha yur ahau kipuka pantangan ean, ne’ah mė’ u kidùhù di’iu Doni he Abdi.

Menurut kepala suku, setelah semua orang kembali dari pemakaman dan berkumpul di rumah duka, prosesi membuka Pantangan pun dimulai. Seluruh rangkaian acara menggunakan bahasa Enggano sebagai bahasa adat.Dalam prosesi tersebut, ada yang membacakan riwayat hidup almarhum. Ada pula yang mewakili keluarga untuk menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh hadirin apabila semasa hidup almarhum pernah memiliki kesalahan atau kekhilafan. Setelah seluruh rangkaian acara selesai, kepala suku secara resmi membuka masa Pantangan. Sejak saat itu, masyarakat dapat kembali menjalankan aktivitas mereka seperti biasa. “Begitulah penjelasan yang saya dengar langsung dari kepala suku,” tutup Doni.

According to the traditional chief, after everyone has returned from the cemetery and gathered at the family's house, the Pantangan opening ceremony begins. The entire ceremony is conducted in the Enggano language.During the ceremony, someone reads the life story of the deceased. Another family representative asks everyone present to forgive any mistakes the deceased may have made during their lifetime. When every part of the ceremony has been completed, the traditional chief officially declares the end of the Pantangan period. From that moment on, the community may return to their normal daily activities. “That is what I heard directly from the traditional chief,” Doni concluded.

“Eh... kiki kahai lagi u kika’ab,” di’iu Doni he Abdi. “A kep i puka pantangan ẽ’, ik ke’piha’ bu langgar. A ik kilanggar ẽ’, ik piha’ ka’ob sanksi adait. Ė’ kãhãp, Abdi? Ka’ob sanksi adait i Enggano?”

"Eh, saya hampir lupa. Selama Pantangan belum dibuka, kita tidak boleh melanggarnya. Kalau ada yang melanggar, orang itu bisa dikenai sanksi adat. Mau kena sanksi adat di Enggano, Abdi?"

"Oh, I almost forgot. As long as the Pantangan has not been officially opened, no one is allowed to break the rules. Anyone who does can receive a customary sanction. Do you want to face a traditional punishment in Enggano, Abdi?"

Langsung da Abdi ki'iu, "Ke' Don!"

"Ya tidaklah, Don!"

"Of course not, Don!"

E'iah henap mė' ke' pihia' ik bubem, Don?

Kalau begitu, apa saja yang tidak boleh kita lakukan selama masa Pantangan, Don?

"So, Don, what are we not allowed to do during the Pantangan period?"

A di'iu yur ahau ean ke'boleh kiki parur, papur musik, kohor pe parihi', kecuali i kereya. A kahinu di'iu yur ahau ean, ke'boleh hai ya'der eap a ė' pahobe'.

Menurut kepala suku, selama masa Pantangan masyarakat tidak diperbolehkan mengadakan pesta, memutar musik, ataupun bernyanyi dengan suara keras. Pengecualian hanya diberikan untuk kegiatan ibadah di gereja. Kalau zaman dulu, aturannya bahkan lebih ketat. Orang yang sedang berpacaran tidak diperbolehkan berjalan bersama, apalagi bergandengan tangan,

According to the traditional chief, during the Pantangan period people are not allowed to hold parties, play music, or sing loudly. The only exception is for church services. In the past, the

rules were even stricter. Couples were not allowed to walk together, let alone hold hands,

Tapi a untuk parur ean tetap piha' bu pari' a ik ho barė undangan he kak mėk i Enggano ẽ'. Tetapi ik kahai bu'u pe sanak kak mė' kakur ean. Na'an ik batih yur ahau kur tuku ik bu pana he hamė' ean. Kadė minta izin na'an.

Kalau undangan pernikahan sudah terlanjur disebarkan kepada masyarakat, pesta tetap boleh dilaksanakan. Namun, sebelum acara dimulai, keluarga yang akan mengadakan pernikahan harus lebih dahulu menemui kepala suku. Setelah itu, bersama kepala suku mereka datang ke rumah keluarga yang sedang berduka untuk menyampaikan permohonan izin sebagai bentuk penghormatan

If the wedding invitations have already been distributed to the community, the wedding may still take place. However, before the ceremony begins, the family must first meet with their traditional chief. Together, they then visit the grieving family to ask for permission as a sign of respect

O... kinah ke, di'iu Abdi he Doni

"Oh... begitu ya, Don."

"Oh... I see, Don"

"Kiki kahai' lagi" pantangan kak biaso he yur ahau ean kahai' mė' u kidùhù. "A yur ahau ean pantangan de piha' sampai kahai biku, a kahinu piha' kahai kanua, be ik buminun pe ha kuher yur ahau ean".

"Ada satu lagi yang disampaikan kepala suku," katanya. "Pantangan bagi masyarakat biasa berbeda dengan masa Pantangan apabila yang meninggal adalah kepala suku. Jika kepala suku yang meninggal, masa Pantangan bisa berlangsung hingga satu minggu.

Dahulu bahkan bisa sampai satu bulan karena masyarakat harus lebih dahulu bermusyawarah untuk menentukan pengganti kepala suku."

There's one more thing the traditional chief told me, "he said." The Pantangan period for ordinary community members is different from the one observed when a traditional chief passes away. If a chief dies, the Pantangan can last up to one week. In the past, it could even last for a whole month because the community needed time to choose a new traditional chief."

"Na'ah bahėm di'iu yur ahau ean, Di."

"Begitulah penjelasan yang saya dengar langsung dari kepala suku, Di."

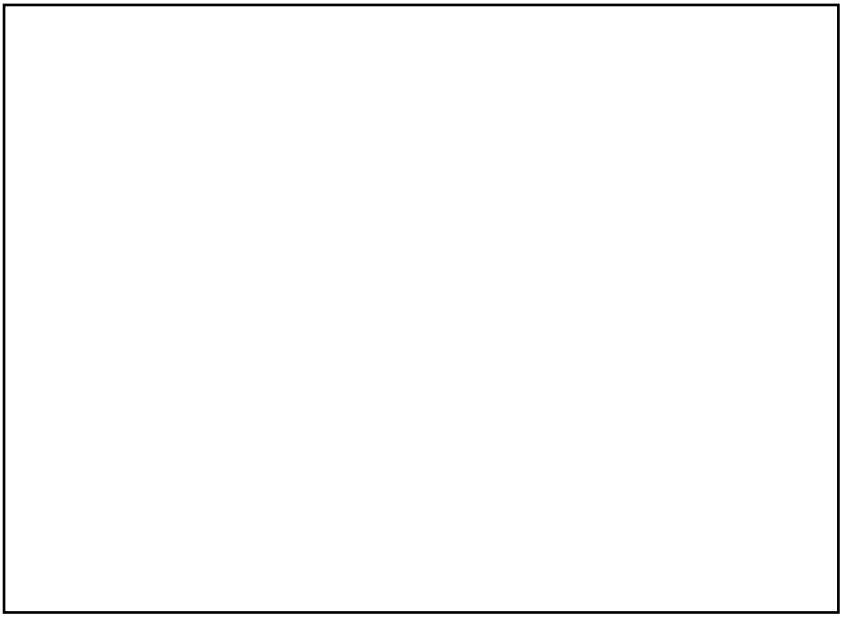
"That's what I learned directly from the traditional chief, Di."

Oi', u kahai babe' pe ah, di'iu Doni hodùhùr parudea' he ka'ande ean.

"Baiklah, saya mau mandi dulu," katanya sambil berjalan meninggalkan Abdi.

"Alright, I'm going to take a bath now," he said before walking away.

Tikus dan Batu



Kahinu kiki aru kahùr mė' masih mudo piah de ean ka'u kun tetapi hamė' da'ru ẽ' kitomo di'ieb piah de mė' ka'u ẽ'

Dulu ada dua orang perempuan yang masih muda mereka memliki wajah yang cantik sekali tetapi karena kecantikan mereka mereka menjadi sombong

Long ago, there were two young women who were very beautiful. Because of their beauty, however, they became proud and arrogant

Di'iu bah de keam ba kahai kaman i eyãh de ean mė' piha' ya'na' bah de di'ieb piah de ean ka'u kun. Setiok kiki kaman kahai yubar selalu da ki ki'iu mė' da yakura kaman ean.

Mereka selalu merasa tidak ada laki-laki di kampungnya itu yang pantas menjadi pasanganmu karena kecantikanya. Setiap ada laki-laki yang datang kerumah mereka selalu ada kekurangan lelaki itu menurut mereka.

They believed that no man in their village was good enough to become their husband. Whenever a man came to visit their house, they always found something wrong with him. In their eyes, every man had a flaw

I yãhar ean kiki hai kahai man mė' piah de ean kibob kun. Di'ieb yabob de ean, ki kani' bu ba'iah a karkieh dop, ki ean ka'pe ya'ya a dakoa'aih dop.

Di tempat mereka itu juga ada lelaki yang memiliki rupa yang sangat jelek. Karena merasa sangat jelek lelaki ini malu untuk keluar rumah jika siang hari, maka dari itu dia selalu keluar rumah kalau hari sudah gelap atau malam hari

In the same village, there was also a man with a very ugly face. He felt so ashamed of his appearance that he was afraid to leave his house during the day. Instead, he only went outside after dark, when it was night

A tio' dako'aih, man ean selalu ka'ia kur yub de sambil kap kẽkẽ na'an kabohor man ean. Yohor man ean ka'u kun, yohor de ean i dùhù he kak dakiar mė' kiki i yãhar

Setiap malam, lelaki itu selalu keluar rumah sambil berjalan lelaki itu bernyanyi. Suara lelaki itu bagus sekali. Suara dan lagunya selalu di dengar di orang di kampung itu

Every night, the man would leave his house and walk around the village while singing. He had a very beautiful voice. Everyone in the village could hear his songs, and they enjoyed listening to him

Kiki kahai dako'aih, man ean ki kẽkẽ sambil kabohor i eko yohorde ean ka'u kun a ik kidùhù.

Suatu malam, laki-laki itu berjalan sambil bernyanyi di jalan suaranya indah sekali jika didengar.

One night, the man was walking down the street while singing. His voice was so beautiful that anyone who heard it was amazed.

kahùr mė' nė'ėn ean kidùhù hai yohorde ean, kikudih ke ka'an de ean. Ha ean ah.. nah ya'u yaohorde.

Para perempuan sombong itu juga mendengar kemudian dia bertanya ke temanya. "Siapa itu ya" suaranya bagus sekali.

The arrogant women also heard him singing. Then one of them asked her friend, "Who is that? His voice is so beautiful."

Mulai da kur dako'aih ean. kahùr ẽ' selalu kimėm man ean kohor. Kida'ru ẽ' kipenasaran kun di'ėb yohor eman ean ka'u

Mulai dari malam itu,. Perempuan ini selalu menunggu lelaki yang bernyanyi. Mereka berdua penasaran sekali karena suaranya yang sangat indah

From that night on, the women always waited for the man who sang every night. They were both very curious because his voice was so beautiful.

Kiki kahai dako'aih man ean ka'ia sambil kabohor.. da'tau de kahur ẽ' ho memda man ean, ki kimėm i bakarum yubar.. begitu kabùdùhù man ean kohor i pane yubar langsung da kapa'ua

Ada satu malam lelaki itu keluar kembali sambil bernyanyi rupayan kedua perempuan itu sudah menunggu di depan

rumah mereka, begitu mereka mendengar suara laki-laki itu dekat dengan rumahnya langsung saja dia memanggil

One night, the man went out again, singing as he walked. It turned out that the two women were already waiting in front of their house. As soon as they heard his voice getting closer, they immediately called out to him.

"Oi..oi..oi"

"Oi..oi..oi"

"Oi..oi..oi"

kabatih man ean yah yub de.

Mereka memanggil lelaki itu untuk datang kerumahnya

They called the man over and invited him into their house.

Peh de man ean ke' iãhãp be ki kani' piah de kibob. Tetapi man ean pakõã'ã' mė' katih ki ean kahur mė' ka'u piahde.

Awalnya lelaki itu tidak mau karena dia sadar rupanya yang jelek sekali, tetapi lelaki itu juga tau kalau yang memanggil dia adalah perempuan yang terkenal cantik

At first, the man did not want to go because he knew he was very unattractive. However, he also knew that the people calling him were women who were famous for their beauty.

Ke' ya'a yamakaua' man ean ki ki'iu u kãhãp tapi kiki syaratde

Lelaki itu tidak mati akal, dia jawab saya mau tetapai ada syaratanya.

The man did not give up. He replied, "I will come, but I have one condition."

Ki ki'iu pakahre dakiar napu mė' kiki heo yubam ean.

Kata lelaki itu matikan semua lampu yang ada di dalam rumah kamu.

The man said, "Turn off all the lights inside your house."

Õ di'iu kahur ean, oi' kabbu ha man ean yah yub kahůr ean. "Iya" jawab perempuan itu. Akhirnya masuklah lelaki itu kerumah perempuan cantik itu.

"Iya" jawab perempuan itu. Akhirnya masuklah lelaki itu ke rumah perempuan cantik itu.

"Yes," the woman replied.In the end, the man went into the beautiful women's house.

Kurda ean tio' dako'iah man ean selalu kabahu i yãh yub kahur ean, tio' da dako'aih man ean selalu kabab yãh ean.

Dari situ lah setiap malam lelaki itu selalu singgah di rumah perempuan itu, setiap malam dia selalu datang ke sana.

From then on, the man visited the women's house every night. He came to see them every evening.

Kahur ean ke' pernah bupu piah man ean, di'iėb ka'pe yah terus akhirde kahur ean kipahun he man kibob ean

Perempuan itu tidak pernah melihat wajah dari pria itu, karena sering datang terus akhirnya kedua perempuan tadi menikah dengan lelaki itu

The women never saw the man's face because the lights were always off. Since he kept visiting them every night, the two women eventually married him.

Meski ho pahun man ean tetap ka yah yub kahur ean a dako'iah dop, aba ki yah yub hun de ean ki selalu minta' tahre napu setio' ki ka yah yub aru hunde ean, be ean da mė' ki'ieb hun de ẽ' ke' pernah bu pu bak man ean dar hiur

Meskipun telah menikah, laki-laki itu tetap hanya datang pada malam hari. Ia selalu meminta agar lampu dipadamkan setiap kali berada di rumah kedua istrinya. Karena itulah, kedua perempuan itu tidak pernah melihat wajah suami mereka.

Even after they got married, the man only visited at night. Every time he came to his two wives' house, he asked them to turn off all the lights. Because of this, the two women never saw their husband's face

Dabùr-bùr kak mė' kiki i heo kampung ean mulai paudih. me yohor man ean ho ke' pernah ye'e' i eko lagi be nė'ėn hanya kiki yohor man i yub kahur tomo ean.

Lama ke laman masyarakat yang ada di kampung itu bertanya. Kenapa suara lelaki itu sudah tidak pernah ada di jalan lagi tetapi hanya selalu terdengar di rumah perempuan sombong itu

As time went by, the people in the village began to wonder. Why was the man's singing no longer heard on the streets? Instead, they could only hear his beautiful voice coming from the arrogant women's house every night.

Di'ieb penasaran kak mėk ean, kiki kahai' dako'aih hamė' ẽ' kabah panihėb-panihėb yah yub kahur ki tomo ean, di'ieb penaran kiki yohor mė' ka'u i yub ean.

Karena penasaran masyarakat itu. Malam harinya mereka pergi pelan-pelan ke rumah perempuan sombong itu, karena penarasan dari situ terdengar suara indah itu

Out of curiosity, one night the villagers quietly walked to the arrogant women's house. They wanted to find out why the beautiful singing voice was always coming from there.

Kak mėk ean ho panaùa' na'an aik kidùhù da kiki kak kohor kabku langsung yah yub ean ah, oik na'ah kesepakatan hamė' i'ian

Masyarakat di sana sudan mengatur siasat nanti jika kita mendengar ada suara orang yang bernyanyi kita langsung masuk ke dalam rumah itu ya. Begitu lah kesepakatan mereka ini

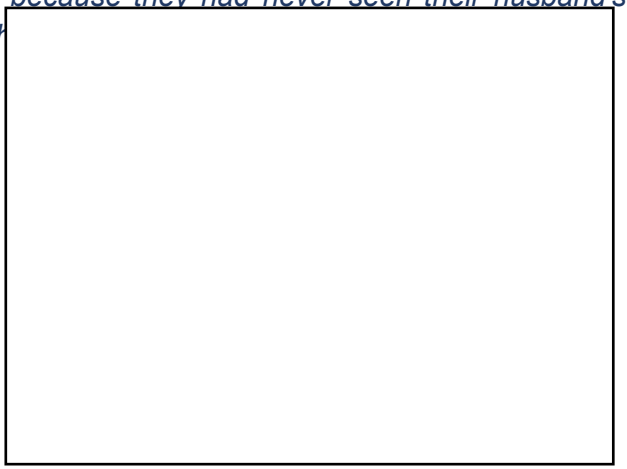
The villagers came up with a plan. "As soon as we hear someone singing, we will go straight into the house," they agreed. That was the plan they decided to follow.

Ke'dabùr kur hemė' ean kakù' i pane yub kahur ean kabdùhù ha kiki kak kohor. Oik kabah ya kak mėk ẽ' langsung ha kikuku yah yub ean kapapur da napu.. begitu napu ean kùr kabu'duh ha dakir da kak mė' kiki i'ian, di'ièb dipu de piah man ean.. piah de kibob.. kahur ean hai ku'duh be selamo ẽ' ke'ipakõ'õã' piha' dar de ean kibob.

Tidak lama setelah mereka tiba didekat rumah perempuan itu mereka mendengar ada orang yang bernyanyi. Begitu mereka mendengarnya langsunglah mereka masuk ke dalam rumah perempuan itu dan menyalakan lampu.. begitu lampu dinyalakan terkejutlah masyarakat yang ada disana karen mereka melihat wajah lelaki tu jelek. Kedua perempuan cantik itu juga terkejut karena selama ini mereka tidak tau bentuk wajah suaminya itu jelek

Not long after they arrived near the women's house, they heard someone singing. As soon as they heard the voice, they rushed into the house and turned on the lights. When the lights came on, all the villagers were shocked. They saw that the

man's face was very ugly. The two beautiful women were also surprised because they had never seen their husband's face before. Th



Kamani' ha kahur ean di'ieb kipu piah man mė 'ka'par darur ẽ' kibob piahde ternyata selamo ẽ' ki kipahun he kak kide ne'en. Man ean hai kani' be ho mėk kak i'ian he kahur ean hai ho pù piah de..

Kedua perempuan itu merasa malu karena melihat lelaki yang menjadi suaminya selama ini adalah lelaki jelek. Lelaki itu juga merasa malu sekali karena wajahnya sudah dilihat oleh masyarakat yang ada di sana dan juga sudah dilihat oleh perempuan cantik itu.

The two women felt very embarrassed when they realized that the man they had married was actually very unattractive. The man also felt deeply ashamed because the villagers had seen his face, and so had his beautiful wives.

Di'ieb yani' man ean kapu ha man ean yãh iok, i iok ean kiki mė' duri e'yai kamna' da duri e'yai ean kabtuha' de duri e'yai

ean yah yikde, adùhùr ean kabtoba ha man ean yah rawa-rawa pane iok ean, kaba'par ha man ean Tikus.

Karena merasa malu laki-laki itu berlari ke pantai, di pantai itu banyak duri ikan diambilnya lah duri ikan itu kemudian ditusuknya duri itu ke pantatnya setelah ditusuknya duri itu kepantatnya kemudian laki-laki itu lompat ke rawa-rawa yang ada di dekat pantai, setelah lompat tiba-tiba berubahlah laki-laki itu menjadi tikus

Feeling ashamed, the man ran to the beach. There were many fish bones lying there, so he picked one up and stabbed himself in the buttocks with it. After that, he jumped into the swamp near the beach. As soon as he landed in the water, he suddenly transformed into a mouse.

Na'ah ha kahur ean ka'par pana he kak mėk mė' kiki i ean.. kapu ha kahur ean yah iok hai.. kahur mė' kahai ẽ' kami'iah yah kẽp mė' kiki seberang be hiur mė' kahai' ẽ' kibiar i iok ean, di'ièb ke' pihia' yi'iak.

Begitu juga dengan perempuan itu menjadi pembicaraan masyarakat yang ada di sana karena malu mereka juga lari ke pantai. Perempuan yang satu ini langsung berenang ke pulau seberang, tetapi perempuan yang satu lagi tetap tinggal di pantai itu karena tidak bisa berenang.

The two women also became the talk of the village. Feeling ashamed, they ran to the beach as well. One of them swam across to the island on the other side, but the other woman stayed on the beach because she could not swim.

Kapuh kun bah hiur mė' kiki i iok ean di'ièb yani' kabaro' ha hiur ean nahai ki ya'par iė i'ian, akhirnya kaba'par ha iė hiur ean.

Karena merasa malu dan kecewa berat permpuan yang dipantai itu berdo agar dia menjadi batu, dan akhirnya dia berubah menjadi batu besar dipantai itu

Feeling deeply ashamed and heartbroken, the woman who stayed on the beach prayed to be turned into a stone. In the end, her wish came true, and she became a large stone on the beach.

Na'ah ha hiur mė' ki'iak ne'en ki hai ka'ba'par ie i ya'au

Begitu juga perempuan yang berenang tadi dia juga akhirnya menjadi batu di laut

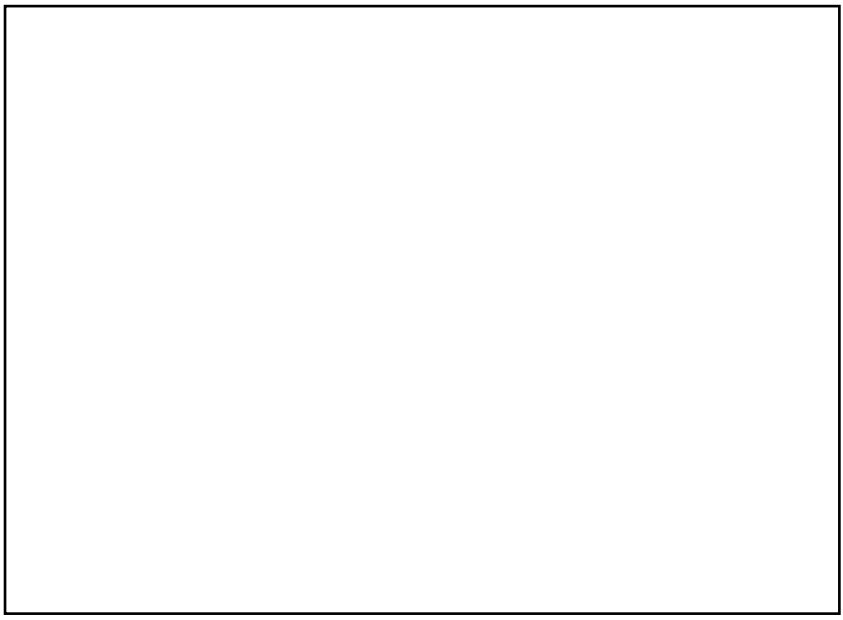
The woman who had swum across the sea also met the same fate. In the end, she was turned into a stone in the sea.

Kur ean da a ik kah sebalaik ik kipu kiki iė amuh i heri iok ean da hiur mė' ka'par iė ean

Dari sinilah kalau kita ke belakang pulau kita melihat ada batu besar di pantai, itu adalah perempuan yang berubah menjadi batu.

That is why, if you go to the back of the island today, you can see a large stone on the beach. According to the story, it is the woman who was turned into stone.

Paraau



I pane bero amuh, kiki kaibu i pari' he kak be ẽ' kahaimėh kur kak nė'ėn ẽ' . a kahai mahinun e'yai i Humo, kiki man mė' biasaode ka'na yah kab he kina'au buay

Di dekat Sungai Besar, ada sebuah kebiasaan yang sangat aneh dari orang sekarang. Jika ingin mencari ikan di Humo, ada

seorang lelaki yang bisa membawa jaring pergi mencari ikan dan dia menaiki buaya peliharaannya

Near Kuala Besar, there is a very unusual custom among the local people. When going to fish in Humo, a man usually carries his fishing nets and rides on the back of his pet crocodile.

Kab ean i be' i karah buay, man ean kah mahinùn e'yai. Aba kir kur mahinn e'yai na'an kabe' lagi kab ean i karah buay ean

Jaring yang dibawanya diletakkan di punggung buaya, kemudian dia mencari ikan. Setelah selesai mencari ikan haring itu kemudian diletakkan kembali di punggung buaya itu

The nets are placed on the crocodile's back while he fishes. Once he is done, the nets are loaded back onto the crocodile.

Man ean kakni Paraau. Ki kur tuku ka'un kaburu ki kibibi i pane bero amuh

lelaki itu bernama Paraau. Dia dari suku kauno kaburu dia tinggal di suami besar

This man's name was Paraau, from the Kauno Kaburu tribe, and he lived by the Kuala Besar.

i de buay ho bùr i papurde kur nu'ik sampai da yah ne'en buay ean ka'pan ka'an Paraau a ki kahai mahinun e'yai atau kahai, yahau

Buaya peliharanny itu sudah lama di pelihara oleh paraau. Dari dia kecil sampai sekarang, buaya itu menjadi teman Paraau jika dia ingin mencari ikan atau pergi ke laut

Paraau had raised his pet crocodile for a long time from the time it was small until now. The crocodile was his constant companion whenever he went fishing or out to sea.

Kiki kahai dop, Paraau kah maninun e'yai i Humo ke' yah he i de buay ean, paraau kah kamua' doha

Pada suatu hari, Paraau pergi mencai ikan ke Humo tidak dengan peliharan buayanya yang selalu dia naiki jika ingin mencari ikan tetapi saat ini, Paraau pergi menggunkan perahu

Pada suatu hari, Paraau pergi mencari ikan ke Humo tidak dengan peliharan buayanya yang selalu dinaiki jika ingin mencari ikan tetapi saat ini, Paraau pergi menggunakan perahu

One day, Paraau went fishing in Humo, but he didn't bring his crocodile as usual. Instead, he took a boat.

Ki kinak yah kab kabah ba'kab mahinėn e'yai. Kaba'kab Paraau i ean, ehh.. kaba da kak musuhde.

Ia membawa jaring dan pergi menjaring mencari ikan. Ketika Paraau sedang menjaring di sana. Ehhh tiba-tiba datang lah musuhnya.

He brought his nets and began fishing. While Paraau was out there, his enemies suddenly appeared.

Ke' mėk pana musuh de ean, oik ka pai' da boh yah Paraau ẽ' ke' ya'ob mė' pe de

Tanpa banyak bicara musuhnya itu, langsung lah di lempar tombak ke Paraau, tetapi tidak kena awalnya

Without saying a word, they threw a spear at Paraau, but they missed at first.

Oi' kapapai' da lagi musuh de ẽ' boh ean, teruh da kapapi' de boh yah Paraau. Kaba'ob ha Paraau ẽ'

Musuhnya ini terus menerus melempari tombak itu, ke paraau. Akhirnya terkanalah tombak lah Parrau ini

They kept throwing spears until one finally struck him

Paraau ho ba'kia' ki ẽ' ka'ob boh ean, ke'imitahan ha Paraau ẽ' kapa'oa' ha Paraau

Ketika Paraau terluka terkena tombak itu. Dia sudah tidak tahan karena lukanya akhirnya Paraau berteriak

Severely wounded and unable to bear the pain, Paraau cried out.

"u ke'imitahan lagi, ho bu ba'a u ẽ', nak pe u yah heri iok mė' yah kiki ku Ketapang ka'tok"

"Saya tidak tahan lagi, saya sudah mau mati, bawa dulu saya ke bawah pohon Ketapang merah"

"I can't take it anymore! I'm going to die. Please take me under the red Ketapang tree first."

"u kahai yuba', A ba'a u na'an, u bu ba'a i yuba"

"Saya ingin pulang ke rumah saya, jika saya mati, saya ingin mati di rumah saya"

"I want to go home. If I must die, I want to die at home!"

Kabdùhù ha musuh de ẽ' e'iah di'iu Paraau. Kab bayoya' ha musuh de, musuh de ẽ' ki'iu hai ẽ' permintaan terakhir kur Paraau ẽ'

Hal itu didengar oleh musuhnya ini apa yang dikatakan Paraau. Akhirnya mereka mengikuti apa pinta Paraau karena menurut mereka ini adalah permintaan terakhir dari Paraau ini

His enemies heard his plea and decided to honor it, thinking it was his final wish.

Paraau nė'ėn hob lala ke di'ieb ka'ob boh i karahde, kaba ha musuh Paraau ean yah pane ba lala Paraau. Kabkor de paraau yah doha, kab yė'ėic de doha yah heri iok.

Paraau sudah terlentang karena terkena tombak di badanya, datang lah musuhnya itu ke tempat Paraau terlentang kemudian mengangkatnya ke parahu. Setelah di perahu mereka mendayung perahu itu ke pantai

Paraau lay flat on his back, covered in blood from the spear wound. The enemies moved him into their boat and rowed toward the shore.

"Pa'i yė'ėic doha ẽ'!! ne'ah di'iu Paraau"

"Cepat dayung perahu ini!! begitu kata Paraau"

"Row faster!" Paraau urged them.

"U ho ke'imitahan, kade yahit men u kainen, u ho bu ba'a"

"Saya sudah tidak tahan lagi, Rasanya seperti mabuk tuak, saya sudah mau mati"

"I can't stand the pain... I feel completely intoxicated, like I'm dying!"

Ki dühü ean, kak mė' kah yė'ėic doha ean tambah yanih yė'ėic doha yah hari iok

Mendengar hal itu. Orang yang mendayung perahu itu semakin mempercepat mendayung perahu mereka ke Pantai

Hearing this, the enemies rowed even faster to reach the shore.

Teruh ha hamė' ẽ' yė'ėic doha sampai kabakù' ha doha ẽ' pane i heri iok. Begitu da yur doha ẽ' kakù' i heri oik ean, kabu'duh ha dakiar musuh Paraau mė' kiki i doha kipu paraau

Terus meraka mendayung perahu mereka hingga mendekati pantai, begitu kepala perahu itu tiba di pantai. Terkejut lah semua musuh Paraau yang ada di perahu itu melihat paraau

As soon as the front of the boat touched the beach, the enemies were shocked by what happened next.

Kababė' kate'ua' kur doha ean yah heri iok

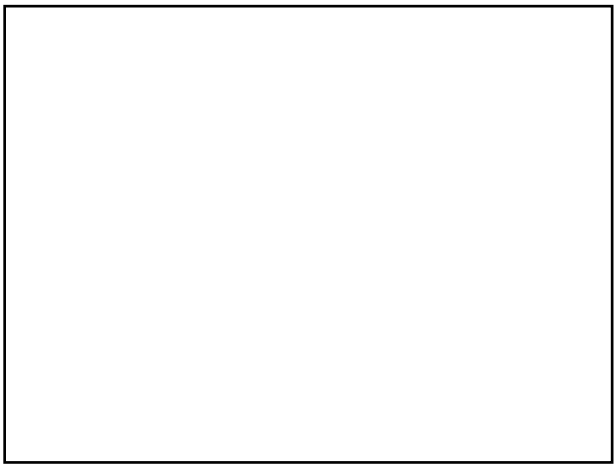
Dia berdiri kemudian lompat dari perahu itu ke pantai

Paraau stood up and leaped out of the boat onto the sand.

Begitu kabakė' yah heri iok, kapa'a' de iė' de ha kak mė' kiki i doha

Begitu dia tiba di pantai, dia menunjukan bokongnya ke musuhnya yang ada di perahu

Once on the beach, he turned around and exposed his backside to them



“Ẽ’ he ari!” di’iu Paraau

“Rasakan ini!” kata Paraau

“Take that!” shouted Paraau.

Kapu Paraau kur heri iok ean. Kabu’duh, kapã’õ dakir musuh de kipu Paraau ean

Lari lah Paraau dari pantai itu. Semua musuhnya terkejut dan terdiam melihat Paraau

Then, Paraau sprinted away. His enemies stood there in complete shock and disbelief.

Be nė'ėn Paraau ean ki lala i bak doha, dakiar da karah de ka'kiak di'iėb ka'ob boh. Ki hai nė'ėn ki'iu ki ke'mitahan kade bu ba'a

Karena tadi Paraau itu terlentang di depan perahu, semua badanya penuh dengan darah karena terkena tombak. Dia juga tadi mengatakan sudah tidak tahan lagi mau mati

Just moments ago, Paraau was lying in the boat, covered in blood, claiming he was on the verge of death now he was running away

"Nė'ėn ki ho pu kur heri iok ean"

"Sekarang dia sudah lari dari pantai itu"

"*now he was running away"*

Kur ean da kak ki'iu Paraau ẽ' kak mė' ka'neam karah. ke' dakiar kak mė' kiki neam karah kidė Paraau

Dari situ lah orang-orang mengatakan Paraau ini memiliki ilmu. Dan tidak semua orang memiliki ilmu seperti Paraau

From that day on, people said Paraau possessed extraordinary spiritual powers that very few could ever master.

Di'iėb ho ba'ob boh, dakiar de karah de ka'kiak tetapi pihia' ya'uar ki kahib

Karena sudah terkena tombak, badannya semua penuh darah tetapi bisa sembuh sendiri

Even after being impaled by a spear and bleeding heavily, he was able to heal himself.

"Kak dakiar da ki'iu ke' mudah bu lawan Paraau"

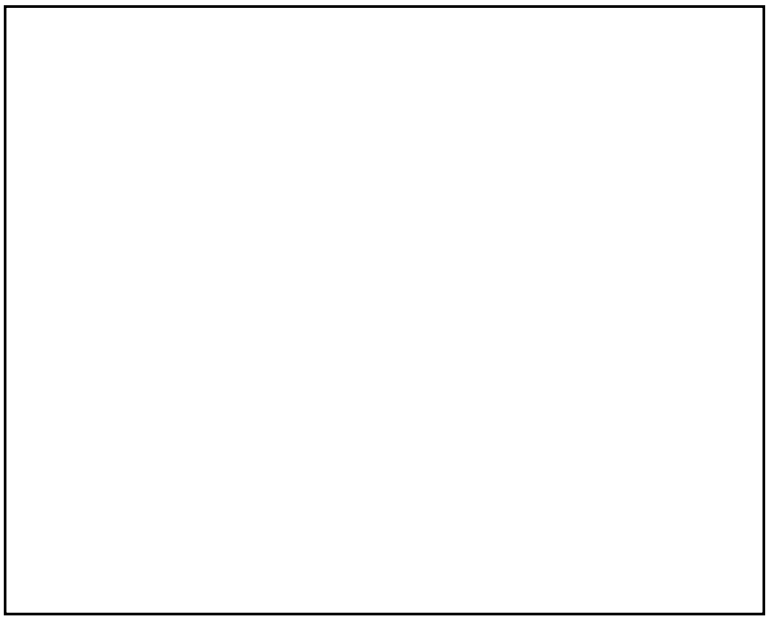
“Semua orang mengatakan tidak mudah melawan Paraau”

“Everyone agreed: Paraau was not an easy man to defeat.”

E’iah mė’ ik kipù yakarah he Paraau ean dakiar ke’pan akhir kur dakiar da

Apa yang kita lihat seperti kekalahan untuk Paraau ternyata bukan akhir baginya.

What looked like certain failure turned out to be anything but the end for him.



Kahinu I kahbi kiki parur, mėk kak kah i parur ean, kak kahai bapu dakiar da ya'tarah mė' kiki i parur ean, ean kahaimėh kadė parur nė'ėn ẽ'

Dulu ada pesata di kahbi ada , banyak masyarakat yang datang, orang banyak datang karena pesta itu banyak permainan, Pesata zaman dulu dan sekarang sangat berbeda.`

Back then, a festival was held in Kahbi. A huge crowd gathered because the festival featured many games and festivities. Festivals of the past were vastly different from those of today..

Kiki ya'tarah ka'ni bub kor iė i parur ean

Ada permainan mengangkat batu di pesta itu

There was a stone-lifting game at the festival

Heo proses ean mėk kak mė' kayo'o heo ya'tarah

Dalam proses itu banyak orang yang mengikuti permainan

Many people joined in to participate in the game

Ya'tarah ean lomba mengadu iė' ha mė' paling ka'ė' i'iean. mėk kak hobi i'ian bu bayo'o ya'tar kor ie ean

Permainan ini permainan mengadu kekuatan dengan mengangkat batu, semua orang sudah siap untuk ikut bermain

This was a contest of strength centered around lifting a stone, and everyone was ready to take part.

ie ean bubkor mengelilingi yakarub yãh parur ean

Batu itu harus diangkat mengelilingi halaman tempat pesta itu

The stone had to be lifted and carried all the way around the festival grounds

Ha mė' pihia' bubkor he bubna' mengililingi yakarub parur ean ki da kak mė' kimena i'ian

Siapa yang bisa mengangkat batu itu dan mengelilingi halaman pesat dialah orang yang dianggap menang dan dianggap orang kuat

Whoever could lift the stone and carry it around the grounds would be declared the winner and hailed as the strongest person

Ha henap kaman mė' ki'iu ki ka'ẽ' pihia' ya'yo'o ya'tar ẽ'

Siapa saja lelaki yang merasa dirinya kuat bisa mengikuti permainan ini

Any man who considers himself strong can join this game.

Dakiar da kak kur kẽp ẽ' ka kahai bapu ya'tarah ẽ

Semua orang dari pulau ini datang ingin melihat permainan ini

People from all over the island gathered, eager to watch the competition

Kiparuru da kak mėk ean i yãh parur

Berkumpul lah orang banyak itu di tampat pesata

A large crowd assembled at the festival grounds

Kahai bapu ha kak mė' pihia' yaror ie ean

ingin melihat siapa orang yang bisa mengangkat batu itu

All curious to see who among them could lift the stone.

"Ie ean kanu kun,"

"Batu itu sangat berat"

"That stone is extraordinarily heavy"

Kiki kak mė' ki'iu "mė'ni pihia' kak bubkor ie ean kikahip"

Ada orang yang mengatakan mana mungkin batu itu bisa di angkat oleh manusia seorang diri

Another added, "There's no way a single person can lift that by themselves!"

A i kėb e yur tuku i'ean ie ean pihia' bub kor he kiakain kak

Jika dihitung oleh ketua suku batu itu hanya bisa diangkat jika delapan orang yang mengangkatnya

According to the village chief, the stone was so heavy that it would take at least eight men working together to lift it.

Ean da ki'ieb keam ha kak mė' pihia' bub kor ie ean,

Itulah mengapa tidak ada orang yang bisa mengangkat batu tersebut.

That was precisely why no one had ever succeeded on their own

"Ya'tarah ean resmi di mulai"

"Permainan itu resmi di mulai"

"The game has officially begin!"

Ho mė' kak mė' hob cubo bub kor ie ean keam ha kak i'iean mė' pihia' bub kor

Sudah banyak orang di tempat mencoba mengangkat batu tersebut tetapi tidak ada satu orang pun yang bisa mengangkatnya

Many people tried their best to lift the stone, but not a single person succeeded.

I yãh pamah kak ean kiki man kur tuku kauno kookwi' kakni Markonem

Di tengah kerumunan orang banyak itu ada lelaki dari suku Kauno kookwi' yang bernama Markonem

Standing in the crowd was a man from the Kauno Kookwi tribe named Markonem

Kur nė'ėn ki kipupu mėk kak mė' ke' pihia' bub kor ie ean

Dari tadi dia melihat-lihat tidak ada seorang pun yang mampu mengangkat batu itu

Who had been watching everyone fail to budge the stone

Kaba'iur ha Markonem ẽ' ke' mėk pana kabkor de ie ean

Maju lah Markonem ini tanpa banyak bicara langsung mengangkat batu itu

Without saying a single word, Markonem stepped forward and immediately hoisted the stone up.

Kabu'duh ha dakiar da kak i'ean kipu Markonem ka'yur ean pihia' yaror ie ean.

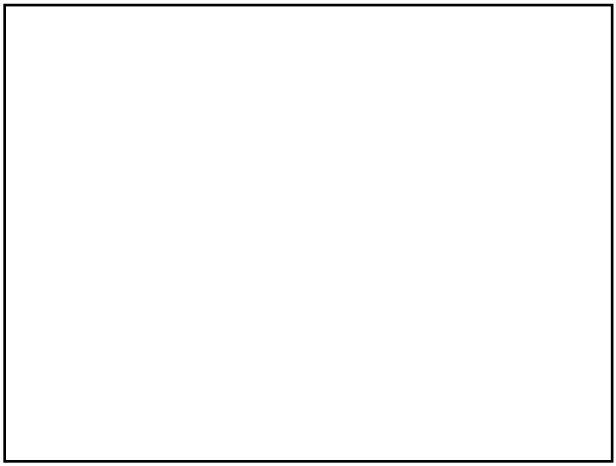
Terkejutlah semua orang yang ada di sana melihat Markonem mampu mengangkat batu itu.

Everyone there was shocked to see Markonem lift the stone

Kapamu kak dakir kahai bapu markonem pihia' yaror ie ean

Belarian lah mereka ingin melihat Markone mampu mengangkat batu itu

They rushed over, eager to get a closer look at Markonem, who had actually managed to lift it.



Ie, mė' keam ha kak pihia' bukor ean, be ke' he Markonem. Markomen pihia' bukor ie ean

Batu, yang tidak ada satu orang pun mampu mengangkatnya, namun tidak untuk Markonem. Karena Markomen mampu mengangkat

A stone that no one else could move was effortlessly raised by Markonem

Kur iẽ' da kak pakõ'õã' he Markonem, Kak ki'iu Markomen ẽ' kak mė' ka'ẽk

Dari sini lah orang tau dengan Markomen, orang menyebutnya Markomen adalah orang yang kuat

From that day on, Markonem became widely known, and people revered him as a man of extraordinary strength

Ya'ẽ' Markomen ean teruh da du'uar kak kur kahinu sampai ya nė'ėn ẽ'

Kekuatan Markomen itu terus di ceritakan orang dari dulu sampai sekarang ini

Tales of Markonem's immense strength have been passed down from generation to generation.

Ie mė' di kor he Markomen ean sampai yah nė'ėn kiki i kahbi

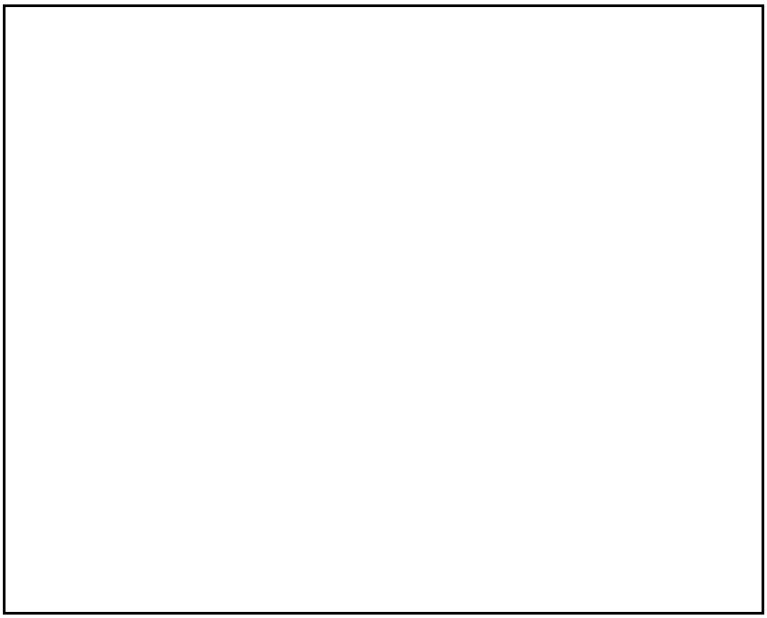
Batu yang diangkat Markomen itu sampai saat ini masih ada di kahbi

The stone lifted by Markonem still rests in Kahbi to this day.

A ik kah kahbi i kipu kiki ie mė' amuh, ean da ie mė' i kor Markomen kahinu

Jika kita pergi ke kahbi dan melihat batu besar, itu adalah batu yang pernah di angkat Markomen dulu

If you ever visit Kahbi and see that massive stone, you are looking at the very rock Markonem lifted all those years ago



Aru Anopah

Kiki kahai’ dop, ki i kẽp ẽ’ kahpo kur barat yah timur aru anpoha kur tuku kahai’ tuku i dop ẽ’ kah gulung kam mė’ keam ba ba e’yaide

Suatu Ketika, Angin di pulau ini bertiup dari barat ke timur. Ada dua orang kakak beradik dari salah satu suku di pulau ini sedang mengulung jaring yang kosong tidak mendapatkan ikan

Once, the wind on this island was blowing from west to east. Two brothers from a local tribe were rolling up their fishing nets, which were completely empty after a catchless day.

Kaninik karah hamė' ẽ, di'ėb kahėic doha kurda pohman nė'ėn be keamba ki da' e'yai sampai pamahum dop

Bandan mereka mengigil, karena mendayung perahu dari pagi tadi sampai sekarang tetapi tidak mendapatkan ikan sampai sore hari

They were shivering with cold after rowing their boat from morning until late afternoon without catching a single fish.

I iok hamė' ẽ' kẽhẽ' ki lemas karahar ẽ'

Badana mereka lemas sembari duduk di Pantai

Exhausted, they sat down on the beach to rest.

I do'ra iok hamė' ẽ' kẽhẽ', sambil kahnėb hasil da' de kur ya'kab nė'ėn, da' hamė' ẽ' ke' iyan

Di pasir Pantai mereka duduk, sambil menghitung hasil dari menjaring tadi, hasil mereka ini hanya beberapa

Sitting on the sand, they checked their catch from earlier, but there were only a few small fish.

kahai' kariė mė' kikuher yudar ẽ' kayadi saat a'a de ẽ' kahnù' e'yai mė' i da' de kahai'-kahai' da

Satu kejadian yang mengubah hidup mereka saat kakaknya ini memotong ikan satu-satunya yang mereka dapatkan

Then, a life-changing event occurred when the older brother began cutting up the only decent fish they had caught.

Kahai' min eap kahino do'ra iok untuk yãh ka e'yai, ke' yahpa' kahai' sisik e'yai kamelanting kaba'ob bak a'a de ẽ'

Satu jari tangan menggali pasir Pantai untuk tempat taik ikan, terkejut tiba-tiba satu sisik ikan menating mengenai mata kakaknya ini

As he dug a small hole in the sand with his finger to dispose of the fish guts, a fish scale suddenly flicked up and struck his eye.

Aduhhh.. aduh.. aduh…

Na'eah di'iu a'a de ẽ', Pakua'! kabuh baka' ẽ'

Begitu kata kakaknya ini, Teriak! "sakit mata saya ini

the older brother cried out in pain. "My eye hurts so bad!"

Kabu'duh ẽãhde kipu a'a de. Me… me... me… na'uah di'iu yẽãhde ẽ'

Terkejutlah adik melihat kakaknya. "kenapa… kenapa.. kenapa… begitu kata adiknya ini?"

Startled, the younger brother asked anxiously, "What happened? What's wrong?"

Baka' ẽ' kiku sisik e'yai. huu.. huu..huu.. kapuh kun ẽ' di'iu a'ade

Mata saya ini masuk sisik ikan. huu… hu…huu.. sakit sekali ini begitu kata kakaknya

A fish scale got into my eye! Oh, it hurts so much!" the older brother sobbed.

Ẽãhde ẽ' kidùhù ean lagsung da kamna' bė kamohia' yãh bak a'a de ean, kapi' de bak a'a de kacubo bubna' ke'pihia'

Begitu adiknya mendengar itu langsung lah mengambil air di gosok di mata kakaknya itu, dibukanya mata kakaknya mencoba untuk mengambil sisik ikan itu tetapi tidak bisa

Hearing this, the younger brother quickly fetched some water to wash his brother's eye. He held his brother's eye open and tried to remove the scale, but it wouldn't come out.

Dop ho mulai ya' pẽpẽ ho bu dako'aih dop sisik ean ke' ikėmėi kur bak a'a de ẽ'

Hari sudah mulai gelap menandakan sudah mulai malam sisik itu tidak juga lepas dari mata kakaknya

As daylight faded into night, the scale remained stuck in his eye.

Oik kamẽhẽk ha aru anopah ẽ' kamũẽ…

Akhirnya duduklah dua sarudara ini sambil menangis

In the end, the two brothers sat together on the shore, weeping.

Hemm.. hemm. Hemm….

Hoba kõ he ki da'ru ẽ' tetapi keam ba ki meh, sambil kamũẽ ki kẽhẽ' ki anopah ẽ' l'iok ean kurda dop ka'pẽpẽ sampai kamani' dop

Kelaparan lah mereka beruda ini, tetapi tidak ada makanan. Mereka berdua duduk sambil menangis di pantai itu dari gelap sampai terang kembali

They were starving, but there was no food to eat. So they remained sitting on the beach, crying through the night until dawn.

Homani' dop sisik e'yai ẽ' ke' jugo kėmėi kur bak a'a de ẽ', kita hamė' ẽ masih jugo kõ ién

Sampai hari terang sisik ikan dari mata kakaknya ini tidak juga lepas, perut mereka juga masih lapar

When morning came, the scale was still stuck, and their stomachs were still empty

Ke'imitahan ha a'a de ẽ' tapuh ka pa'ãõ henap ke' pakõ'õã e'iah bu'ėm de

Tidak tahan lagi kakaknya ini sakit, akhirnya dia diam saja tidak tau apa yang harus dia lakukan

Unable to bear the unbearable pain any longer, the older brother went silent, completely at a loss for what to do.

Kapu de yẽãh de ẽ', kabu u ho ke'imitahan

Dia melihat adiknya ini, dan mengatakan aku sudah tidak tahan

He looked at his younger brother and said, "I can't take this anymore."

"O'oak u na'an kur iok, a u kidùhù ė' ko'oak u kur iok, u bu pa'a yuru' kur yahau ẽ' " neah di'iu a'a ean he yẽãhde

"Panggil aku nanti dari Pantai, jika aku mendengar kamu memanggil aku dari Pantai, aku kan menunjukan kepalaku dari laut" begitu kata kakaknya kepada adiknya

Call out to me from the shore later, "the older brother told him." If I hear your voice, I will show my head above the water.

Adùhùr ki ki'iu neah he yẽãh de ean kabab' ha a'a de ean

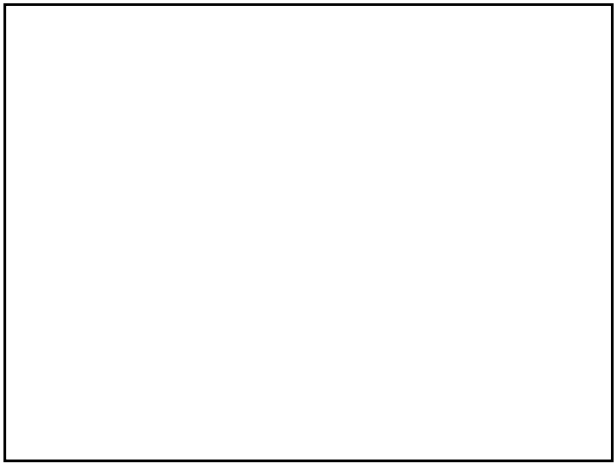
Setelah mengatakan itu kepada adiknya berdirilah kakaknya itu

After saying those words, the older brother stood up.

Kabkėkė yah ya'au begitu kabakė' yãh bė ya'au ean kamakin ha a'a de ean

Berjalan menuju laut begitu sampai ke tempat air laut langsung lah kakaknya ini loncat ke dalam laut itu

He walked toward the sea, and as soon as he reached the water, he leaped into the ocean.



Ke' bùr kur ean maha kidė nen kaba'par kũh amuh ki ne'en ean

Tidak lama setelah itu berubahlah dia menjadi penyu besar

Not long after that, he transformed into a giant sea turtle.

Yẽãhde mė' kiki iok ean ku'duh kipu a'a de hoba'par kũh amuh, kapa'ua' kapaedo i'iok ean..

Adiknya yang ada di pantai tadi terkejut melihat kakaknya berubah menjadi penyu besar, dia berteriak sambil menangis kencang di pantai itu

Standing on the shore, the younger brother watched in shock as his brother turned into a sea turtle, and he burst into loud tears, crying out at the beach.

Aiii me ẽ'... hum... hum... hum...

Aiii kenapa ini.. hum.. hum.. hum...

"Oh, why is this happening...?" he sobbed.

"Kapa'ua' ha ẽãh de ẽ' a'a!" neah di'iu de

"Berteriak adiknya ini Kakak!" begitu katanya

"Brother!" the younger brother screamed.

Maha i dẽhẽ yẽãh de ẽ' kipa'ua' kapkõkõn ha yur kũh kadė pakėn he yẽãh de i'iok ean

Entah bagaimana di dengarnya teriakan adiknya ini, keluarlah kepala penyu raksasa itu seperti perpisahan kepada adeknya di pantai

Somehow hearing his brother's cries, the giant sea turtle raised its head above the water as if to say a final goodbye before swimming away.

I pe biar ki kahip i'iok ean, kapun kun bah ẽãhde kainėn kinėn ki bu bùr ki kahip keab ba a'a de lagi

Di tinggal sendiri di pantai adiknya merasa sedih sekali karena sudah tidak ada lagi kakaknya

Left all alone on the beach, the younger brother was deeply heartbroken, knowing his brother was gone forever.

Kapua’ ha yẽãh de ean ke’ mimi kur iok kapù de kiki kohėa’ i’iok ean kabkẽkẽ yah kohẽk ean

Pergilah adiknya dari situ tidak jauh dari pantai dia melihat ada pondok di pantai itu dan dia pergi berjalan ke pondok itu

He walked away from the shoreline, and not far away, he spotted a small hut and walked toward it.

Hobakė’ i kohẽa’ ean kamẽhẽ’ ha, kapù-pù kiki e’iah i kohẽa’ ean, kapù kiki kẽh i’ian

Setelah sampai di pondok itu adiknya duduk sebentar sambil melihat-lihat ada apa di sana, tidak lama setelah itu adik nya melihat ada kapak di sana

Reaching the hut, he sat down for a moment to look around. Before long, he noticed an axe sitting nearby.

Kabna’ de kẽh ean yah panehẽa’ he ki kabder kapupu de, sambil kamũẽh kakita’ kinėn a’a de ne’en

Diambilnya kampak itu dekat dengan dia sambil di pegangnya kampak itu, dia terus menangis mengingat bagaimana kejadin menimpa kakaknya

He picked up the axe and held it close, continuing to weep as he remembered the tragic fate that had befallen his brother.

Kiki'iu hobah de a a'a u hoba'par kũh yah ya'au u hai buba'par anu'un i dop ẽ'

Dia berbicara dalam hati jika kakak saya sudah menjadi penyu di laut maka saya juga harus menjadi kura-kura di darat ini

He thought to himself, "If my brother has become a turtle in the sea, then I, too, must become a tortoise on land."

Adùhùr pana kidė na'ah heobah de kabantu' ha yur de ean yãh kẽh ean ne'en,

Setelah berbicara begitu dalam hatinya diantuknya kepalanya ke kampak tadi

With that thought in mind, he struck his head against the axe.

Maha kinėn susut karah de ean kabnu'ik karahde kaba'ok kaba'par ha anau'un yẽãh de ean

Tiba-tiba susutlah badannya menjadi kecil dan mengeras berubahlah adiknya ini menjadi kura-kura.

Instantly, his body shrank, hardened, and transformed into a tortoise.

Kur dop ean da kaba'par sejarah di'iu kanapuaha' kahinu ean da kabi kũh he Anu'un i dop ẽ'

Dari hari itu menjadi sejarah menurut nenek moyang dulu makanya ada penyu dan kura-kura di tempat ini.

According to the ancestors, that day marked the origin of how sea turtles and land tortoises came to exist in this land.